

**IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI DZIKIR BERSAMA
DI MAJELIS AL KHIDMAH KOTA SALATIGA
(Analisis Tujuan, Materi, dan Metode Dakwah)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh:

SANI VERA WATI

NIM: 1601016131

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKSI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

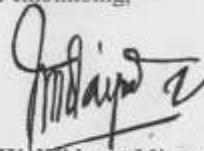
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sani Vera Wati
NIM : 1601016131
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **Implementasi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al
Khidmah Kota Salatiga (Analisis Tujuan, Metode, Dan Materi
Dakwah)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 30 November 2021
Pembimbing,



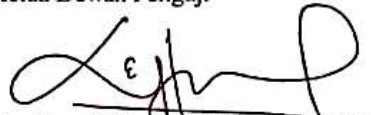
Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

SKRIPSI
**IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI DZIKIR BERSAMA DI
MAJELIS AL KIIDMAH KOTA SALATIGA (ANALISIS TUJUAN,
METODE, DAN MATERI DAKWAH)**

Disusun Oleh:
Sani Vera Wati
1601016131

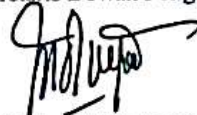
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.I
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji I



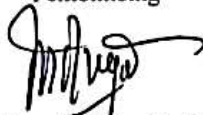
Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 201801 2 001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 19910711 201903 2 018

Mengetahui
Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.I
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Kamis, 7 Januari 2022



M. Agus Supena, M.Ag
NIP. 19670707 199010 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sani Vera Wati

NIM : 1601016131

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 November 2021

Penulis,



Sani Vera Wati

Nim: 1601016131

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kesabaran, ketenangan, dan kesehatan serta melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Implementasi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga (Analisis Tujuan, Materi, Dan Metode Dakwah)”*** tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan kita.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus wali dosen atau pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan kepada penulis selama studi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Para dosen yang telah memberikan ilmunya serta membimbing penulis selama masa kuliah.
6. Pengurus Al Khidmah Kota Salatiga yang telah membantu mensukseskan peneliti sebab kesediaannya menjadi subjek penelitian.
7. Kepada Bapak Bahrudin dan Ibu Aminah tercinta yang telah memberikan banyak pengorbanan, berupa materi maupun doa yang begitu tulus tiada henti, nasehat serta motivasi yang luar biasa kepada penulis. Sehingga penulis dapat

menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

8. Kakakku Firka Rinta Yati dan ponakan-ponakan yang terluca, Tsamara, Akhtar, Adiba yang selalu menghibur dan menemani, sehingga penulis terhibur dan selalu menjadikan pendorong semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Senior dan sahabatku yang selalu menjadikan teman diskusi dan mendorong untuk secepatnya menyelesaikan skripsi (mas Syarofi, mas Aupal, Mas Hamam, Yayang Septi, nabila, hilwa, dan zulfi).
10. Keluarga besar majelis dzikir Al Khidmah yang selalu memberikan motivasi, bimbingan dalam hidup untuk selalu mengingat kepada Allah SWT.
11. Keluarga besar BPI D angkatan 2016 yang selalu kompak bekerja sama dan saling membantu ketika di dalam maupun luar kelas.
12. KH Subqi Abadi dan ibu Nyai selaku pengasuh PP. Miftahussa'adah Mijen Semarang yang selalu membimbing dan menasehati penulis, serta teman-temanku PP. Miftahussa'adah Mijen Semarang.
13. Keluarga besar PMII Rayon Dakwah, IKADHA Semarang Raya, Jamaah Al Khidmah UIN Walisongo dan Al Khidmah PC Ngaliyan, HMJ BPI, UKM KORDAIS, Counseling Centre, dan Tri Mulya.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulis jauh dari kata sempurna, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, evaluasi dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bimbingan dan penyuluhan islam.

Semarang, 30 November 2021

Peneliti,



Sani Vera Wati

NIM: 1601016131

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini ku persembahkan:

Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Nikmat dan karunia-Nya, memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, dan memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu.

Teruntuk kedua orang tuaku, Ayahanda Bahrudin dan Ibunda Aminah atas pengorbanan, motivasi, dan do'a yang selalu menyertaiku. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, panjang umur, dan selalu dalam lindungan Nya.

Terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran serta pengalaman yang luar biasa. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan keberkahan dalam ilmunya.

Motto

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*

Q.S Ar – Ra'd: 28

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **Sani Vera Wati** (1601016131), dengan judul **“Implementasi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga (Analisis Tujuan, Materi, Dan Metode Dakwah)”**

Umumnya aktivitas dakwah yang disampaikan oleh para da'i hanya berbentuk lisan, kajian-kajian kitab dan diskusi dengan sebgayaan saja yang terlihat mengamalkannya. Majelis Al Khidmah merupakan salah satu majelis dzikir yang berkembang di seluruh indonesia, salah satu perkembanganya ialah di Salatiga, majelis Al Khidmah di Salatiga menggunakan beberapa metode yang diterapkan diantaranya *bil hikmah, mau'idlohasanah, dan bil hal*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dimana penulis turun langsung ke lapangan untuk mengetahui kejadian yang terjadi di lapangan secara sistematis dan terperinci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: **Pertama**, tujuan dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga untuk mengajak jama'ah selalu berdzikir dimanapun dan kapanpun agar memperoleh hati yang tenang, damai, tentram dan kebahagiaan dunia maupun akhirat. **Kedua**, materi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga yaitu tawasul, *istighotsah*, pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, maulidurrasul SAW dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi tameng dalam diri jamaah. **Ketiga**, metode dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga yaitu metode *bil hikmah* dan *mau'idlohasanah* metode ini efektif dilakukan AL khidmah untuk mencetak generasi yang sholih sholihah sesuai dengan Al Quran dan hadits.

Kata kunci: Implementasi Dakwah, Dzikir, dan Majelis Taklim

DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI DZIKIR BERSAMA DI MAJELIS AL KHIDMAH KOTA SALATIGA	i
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
Motto	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Kredibilitas Data (Keabsahan Data)	13
5. Analisis Data	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Implementasi Dakwah	17
1. Pengertian implementasi dan dakwah	17
2. Dasar hukum dakwah	19
3. Tujuan dakwah	20
4. Unsur-unsur dakwah	22
B. Dzikir	28
1. Pengertian dzikir	28
2. Tujuan dzikir	29
3. Macam-macam dzikir	30

4. Manfaat dzikir	32
5. Adab dzikir	33
C. Majelis Taklim	36
1. Pengertian majelis taklim	36
2. Dasar hukum majelis taklim.....	37
3. Fungsi dan tujuan majelis taklim.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA	
PENELITIAN	40
A. Majelis Al Khidmah.....	40
1. Sejarah berdirinya majelis Al Khidmah	40
2. Visi dan Misi Al Khidmah	45
3. Al Khidmah sebagai wadah.....	45
4. Lambang dan Makna Al Khidmah	46
5. Struktur Kepengurusan Majelis Al Khidmah Kota Salatiga	47
B. Tujuan Dakwah Melalui dzikir bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga	49
C. Materi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga	52
D. Metode Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga	59
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI DZIKIR	
BERSAMA DI MAJELIS AL KHIDMAH KOTA SALATIGA (ANALISIS	
TUJUAN, MATERI, DAN METODE DAKWAH).....	64
A. Analisis Tujuan Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga	64
B. Analisis Materi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga	66
C. Analisis Metode Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga	69
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
C. Penutup.....	75

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80
1. DRAF WAWANCARA.....	80
2. VERBATIN WAWANCARA	81
3. DOKUMENTASI KEGIATAN.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah yang memuat berbagai petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas. Penyebaran Islam dilakukan dengan santun, bijak, dan penuh kasih sayang. Islam mengajak umatnya selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban maju, sebuah tatanan kehidupan yang adil, bebas dari berbagai ancaman penindasan dan berbagai kekhawatiran. Islam sebagai agama dakwah yaitu mengaja orang memahami makna kebenaran tanpa ada unsur paksaan (Pilor, 2018:4).

Dakwah bagi umat Islam, sesungguhnya menjadi kewajiban yang menyeluruh. Umat Islam yang dimaksud adalah termasuk dalam kategori (*mukhallaf*) individu yang bisa dikenai beban tanggungjawab dan (*mumayyiz*) individu yang telah mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta antara baik dan buruk. Allah Swt berfirman dalam Surat Ali Imran [3] :110 yang berbunyi

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran [3]: 110)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kamu sekalian adalah umat yang terbaik dalam keadaan wujud sekarang, karena mereka telah memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar, memiliki keimanan yang benar dan tampak pada dirinya, sehingga mereka menjauhi keburukan dan mendorong

berbuat kebaikan. Adapun yang lainnya telah dikalahkan oleh keburukan dan kerusakan, sehingga mereka tidak dapat menyuruh kebaikan, dan tidak mencegah kemungkaran serta tidak memiliki keimanan yang benar. Maka itulah, yang termasuk kategori orang-orang yang baik yang telah diperintahkan untuk berdakwah (Listiawati, 2017:183).

Masyarakat pada umumnya yang awam akan hal keagamaan atau keilmuan dakwah, mereka belum benar-benar paham mengenai apa itu dakwah. Masyarakat pada umumnya hanya memahami bahwa berdakwah yaitu suatu kegiatan yang dilakukan ustadz atau penceramah di atas panggung/mimbar yang memberikan nasehat-nasehat kepada para jamaahnya, yang mana dilaksanakan di masjid dan di majelis-majelis yang terdiri dari jamaah dan ustadz yang berceramah. Pada dasarnya dakwah adalah mengajak atau menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar yang mana semua umat manusia dapat melakukan hal tersebut. Seperti hadits riwayat Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* yang artinya “*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*”. Menurut Abu Zahra yang dikutip oleh Ali Aziz hukum dakwah adalah fardlu ‘ain dan fardlu kifayah. Dikatakan fardlu ‘ain karena dakwah secara individual (al-ahad) dan fardlu kifayah karena dakwah dilakukan kolektif (al-jama’ah). Setiap orang berkewajiban untuk melakukan dakwah individual. Meskipun demikian, di kalangan umat Islam harus ada tenaga ahli yang berkaitan dengan dakwah Islam. (Aziz, 2004: 153)

Dakwah bertujuan memberikan bimbingan dan pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan *muamalah* dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt secara vertikal, serta hubungan antar manusia dan alam sekitar secara horisontal. Dakwah juga bertujuan untuk memberikan pembinaan yang bersifat *amaliah* yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah Swt, agar tujuan dakwah bisa tercapai penyebaran ajaran Islam yang dilakukan secara individu maupun kelompok (Kayo, 2007: 2)

Manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan dan rasa tanggungjawab atas pandangan hidup yang ditentukan oleh diri sendiri serta didasari oleh pengalaman keagamaan (Darajat, 1996:12). Dalam beragama kematangan seseorang dapat ditunjukkan dengan kesadaran, kepercayaan serta keteguhan akan kebenaran yang dianutnya. Kematangan seseorang dalam beragama tidak hanya memahami tentang isi materi yang disampaikan oleh pendakwah, melainkan mampu menerapkan didalam kehidupannya (mad'u). Materi-materi tentang keagamaan dalam islam terdapat beberapa macam.

Menurut Endang Saifuddin Ashari yang dikutip oleh Ali Aziz (2004) membagi tema pesan dakwah dalam tiga hal yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam, yaitu; akidah, syariah, dan akhlak. Penulis meneliti dari materi akidah tersebut yaitu dengan cara berdzikir. Cara tersebut dianggap masyarakat sangat berpengaruh dalam suasana hati yang mengakibatkan jiwa tenang sehingga mampu meningkatkan energi positif.

Dzikir adalah salah satu bentuk ibadah khususnya manusia kepada Allah Swt. Manfaat berdzikir yaitu menarik energi positif yang bertebaran di udara agar energi tersebut bisa tersirkulasi ke seluruh bagian tubuh pelaku dzikir. Manfaatnya untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh agar terciptanya suasana jiwa yang tenang, damai, dan terkendali. Hal ini *insyaAllah* akan menentukan kualitas ruh seseorang. Sebaliknya orang yang lalai, akan menarik energi negatif, yang bisa menyebabkan seseorang jatuh sakit, dan sebagainya. Menurut Nasirrotus Salamah (2019: 23) Manfaat berdzikir bagi seorang yang mengamalkannya akan selalu merasakan ketentraman dalam hatinya meskipun sedang mengalami musibah, karena ia merasakan bahwa Allah akan selalu melindunginya. Menurut Afif Anshori (2003:33) manfaat berdzikir adalah untuk mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdzikir bisa dilakukan seorang diri dan bisa juga secara bersamaan atau berjamaah. Salah satu perkumpulan yang digandrungi masyarakat Salatiga adalah perkumpulan jamaah Al Khidmah, salah satu majelis dzikir yang ada di Indonesia. Majelis dzikir Al Khidmah didalamnya yang mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah. Kegiatan majelis dzikir Al Khidmah

adalah kumpulan orang-orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh para Guru *Thariqah* atau para *Ulama' As Salafush Ash Sholeh* dan *Pinisepuh* pendahlu kita. *Amaliyah-amaliyah* yang diamalkan majelis Al Khidmah ini yaitu *istighotsah, tahlil*, membaca *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Jailani ra, berdoa mendoakan kedua orang tua, para leluhur, guru sampai arwahul muslimin wal muslimat al akhya'i minhum wal amwat fi jam'il jihad, dan Maulidurrasul SAW. Majelis ini telah tersebar keseluruh pelosok Nusantara bahkan tersebar di luar nusantara ini seperti Malaysia, Singapura, Tailand dan Arab Saudi (Al Ishaqi, 2006:48). Majelis dzikir Al Khidmah tak terkecuali juga merambah di Kota Salatiga.

Majelis Al Khidmah adalah wadah untuk para murid yang *berbaiat* dari *Thariqah Qadiriyyah wan Naqsabandiyyah al Utsmaniyyah*, sebuah variasi baru dari *Tharikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Nama Usmaniyyah diambil dari nama salah seorang murid kyai Musta'in Romli, yaitu Hadhratus Syeikh Romo Kyai Usmanal-Ishaqi ayah dari KH. Achmad Asrori Al Ishaqi r.a. Setelah ayahnya wafat kyai Asrori di tunjuk oleh ayahnya sebagai penerus Thariqoh tersebut. Meski tidak bisa dipisahkan, namun majelis Al khidmah ini berbeda dengan Thariqah Qadiriyyah wa Naaqsyabandiyyah al Usmaniyyah. Mereka yang menjadi jamaah Thariqah adalah mereka yang sudah berbaiat secara khusus untuk mengamalkan dzikir-dzikir dengan segenap metode dan ketentuan yang ada. Sehingga secara spesifik mereka mendapatkan sebutan sebagai *muridin-muridat*, sedangkan mereka yang belum mampu berbaiat secara khusus dan tetap ingin mengikuti bahkan menyukai *istighotsah* dan dzikir yang tidak mengikat maka cukup menjadi anggota majelis Al Khidmah, mereka memiliki sebutan sebagai *muhibbin-muhibbat*. Majelis ini tidak hanya dari kalangan orang tua, tetapi juga remaja dan anak-anak, karena Al Khidmah adalah membentuk generasi *sholih sholihah* lahir batin dengan berpegang teguh akidah *Ahlussunnah Waljamaah* (Al Ishaqi, 2006:3). Maka tidak sedikit masyarakat Salatiga mengikuti majelis tersebut dengan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain mendekatkan diri kepada Allah juga dapat membuat hati dan jiwa tenang dan damai.

Mengingat nama Allah atau dzikrullah jika dilaksanakan secara bersama atau dalam majelis maka Allah akan memberikan ketenangan lahir dan batinnya, rahmat selalu meliputi, dan para Malaikat selalu mengitarinya. Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah yang artinya “tidaklah suatu kaum duduk untuk berdzikir kepada Allah melainkan para malaikat mengitari mereka, rahmat melali mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyebut mereka di antara yang ada di sisi-Nya” (Ilham, 2017:186). Maka dari itu dzikir bersama dapat dilaksanakan melalui majelis dzikir Al Khidmah. Adapun kegiatan Al Khidmah tersebut antara lain majelis dzikir maulidurrasul SAW *Manaqib* rutin selapanan dilaksanakan setiap hari Senin malam Selasa Pon, dengan cara anjangsana atau secara bergantian di wilayah Salatiga. Adapun kegiatan satu bulan sekali di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Meteseh Semarang yang diselenggarakan setiap tanggal 10 malam 11 tanggal jawa, 16 malam 17 tanggal jawa di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubug, haul-haul kota/kabupaten, dan acara setahun sekali haul akbar Al fithrah di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Surabaya. Dzikir yang dibaca adalah al fatihah, istighosah, yasin, *Manaqib*, doa *Manaqib*, tahlil, doa tahlil, maulidurradul (*fii hubby* atau *asroqol*), dan doa maulidurrasul. Selain berdzikir juga ada aktivitas keagamaan lainnya ialah sholat *lisudutil Imani* yang didirikan setelah sholat magrib yang bertujuan untuk ketetapan iman kepada Allah, *mau'izatul hasanah* yang dibawa oleh habaib-habaib yang sudah di tunjuk atau kyai atau sesepuh daerah (sesuai acara dimana diselenggarakan) yang bertujuan agar jamaah majelis dzikir Al Khidmah selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Allah. (wawancara dengan bapak Jumariyanto pada tanggal 27 Maret 2021).

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil lokasi tersebut yaitu dilatarbelakangi oleh masyarakat yang masih awam memahami arti dakwah, awam dengan metode-metode dan penerapan dakwah di masyarakat khususnya kota Salatiga. Faktor lain adalah keberhasilan majelis Al Khidmah dalam mengembangkan dakwahnya disekitar kota Salatiga baik dalam bentuk pengajian maupun sosial kemasyarakatan, karena terstruktur dengan baik maka

majelis ini mampu meluas dan selalu bertambah jamaahnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengurus daerah sampai dengan pengurus cabang. Maka perlu diteliti lebih lanjut bahwa dakwah yang dilakukan Al Khidmah memiliki tujuan untuk mengajak bersama-sama dalam berdzikir kepada Allah SWT yang dianalisis dalam perspektif dakwah berdasarkan tujuan, materi, dan metodenya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian di Kota Salatiga terkait dengan kegiatan dzikir bersama di majelis dzikir Al Khidmah dengan judul **“Implementasi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga (Analisis Tujuan, Materi, dan Metode Dakwah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tujuan Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga?
2. Bagaimana Materi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga?
3. Bagaimana Metode Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk Mengetahui Tujuan Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga.
- b) Untuk Mengetahui Materi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga.
- c) Untuk Mengetahui Metode Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama pada bidang dakwah.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam berdakwah bagi penulis, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan terkhusus dapat menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan jamaah dalam melaksanakan dakwah, terutama bagi majelis-majelis dzikir serupa. Serta memberikan masukan kepada berbagai pihak pengurus dalam membina dan mengembangkan kegiatan dakwah bagi masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini untuk menghindari plagiasi temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi, tulisan, dan dalam bentuk buku yang lainnya. Maka penulis akan memaparkan beberapa tulisan yang sudah ada sebelumnya, yaitu:

Pertama, penelitian oleh Nur Ikhsan Ari Wibowo 2013, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Majelis Dzikir Dengan Sikap Sabar Jamaah Al Khidmah Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun 2013*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keaktifan dan sikap sabar jamaah dalam mengikuti majelis dzikir Al Khidmah di kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} dihitung sebesar 0,338 ($r_{xy\text{tabel}}$ sebesar 0,334), maka terdapat pengaruh signifikan antara mengikuti majelis dzikir dengan sikap sabar pada jamaah Al Khidmah kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun 2013 karena jamaah memahami betul tentang makna, tujuan, manfaat Majelis dzikir. Selain itu jamaah sangat senang akan bacaan dalam Majelis dzikir karena dalam pembacaannya menggunakan tajwid yang benar dan memiliki ciri nada yang dapat menentramkan hati. Perbedaan antara skripsi Wibowo dengan

skripsi yang penulis susun terletak pada objek yang diteliti, dalam skripsi Wibowo objek terfokus pada keaktifan dan sikap sabar jamaah, sedangkan objek yang penulis teliti adalah terfokus pada penerapan dakwah yang mana berdzikir adalah salah satu metode dan materi dalam berdakwah.

Kedua, penelitian oleh Sari Purwanti 2019, *Implementasi Dakwah Di Majelis Taklim Masjid Nurul Iman Tanjung Sari Tambak Aji Ngaliyan Semarang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Dakwah di Majelis Taklim Masjid Nurul Iman Tanjung Sari Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah di Majelis Taklim Masjid Nurul Iman dilakukan dengan metode mau'izhah khasanah dan mujadalah mampu membawa perubahan masyarakat Tanjung Sari ke ranah yang lebih baik meskipun belum mencakup secara keseluruhan. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Sari dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada metode dakwah yang diteliti dalam skripsi Sari menggunakan strategi rasional yang mana mad'u dan dai dapat berdiskusi di dalam majelis tersebut, sedangkan metode dakwah yang penulis teliti menggunakan strategi sentimental yang mana mad'u diberikan pelayanan yang memuaskan dikemas dengan cara yang berbeda, dan memanggil dengan cara kelembutan yang mengakibatkan mad'u merasa tenang dan nyaman dalam menerapkan materi dari dai.

Ketiga, penelitian oleh Siti Jaronah 2010, *Dakwah melalui pengobatan dzikir dan doa (Studi Kasus Kyai Zarqoni Di Gading Serpong Tangerang)*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dakwah Kyai Zarqoni melalui pengobatan dzikir dan doa di Gading Serpong Tangerang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa pelaksanaan dzikir dan do'a di pondok Pesantren As Salafiyah Desa Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung mampu menghilangkan kotoran yang ada dalam tubuh manusia melalui air doa. Kyai Zarqoni juga berpedoman pada kitab suci Al Quran dan hadits dan melalui nasihat atau tuntunan ibadah dengan cara berdzikir setiap saat, sehabis sholat fardhu, dan

berpuasa sunah. Hal ini dapat menyembuhkan segala penyakit. Skripsi Jaronah hampir sama dengan peneliti tulis yaitu dakwah melalui dzikir, namun tetap ada perbedaannya. Perbedaan skripsi Jaronah dengan peneliti adalah pada subjek penelitian dan cara penerapannya.

Keempat, penelitian oleh Dzakiah Azizah Luthfiana 2018, *Dzikir Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Majelis Taklim At Tadzkir Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemilang Banjar Lampung)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan dzikir di mejelis taklim At-tadzkir dikatakan sebagai media dakwah, dan bagaimana efektivitas pengamalan dzikir terhadap jamaah Majelis taklim At-tadzkir Sumberejo, Kemilang. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Majelis taklim At-tadzkir merupakan sebuah wadah bagi masyarakat kelurahan sumberejo untuk belajar tentang ajaran agama Islam, kegiatan dzikir yang diadakan setiap minggu mampu mempererat tali silaturahmi, dan menambah saudara. Pembinaan pengamalan dzikir mampu menjadi sarana untuk mencapai tujuan dakwah yaitu, dengan berdzikir jamaah cenderung akan selalu menjaga ibadahnya sehingga kualitas dan kuantitas ibadah menjadi lebih baik. Skripsi Lutfiana memiliki kemiripan dengan penelitian penulis dalam bidang paradigma keilmuannya, namun tetap berbeda cara penerapan atau pelaksanaan maupun subjek antara skripsi Lutfiana dengan penulis.

Kelima, penelitian oleh Rias Rhona Pratiwi 2019, *Implementasi Dakwah Bil Lisan Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Purbolinggo Lampung Timur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelaksanaan dakwah bil lisan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Purbolinggo Lampung Timur. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa pelaksanaan dakwah Bil-Lisan di pondok pesantren darul hikmah telah dilakukan terprogram, terencana, terdokumen. Sehingga pesan dakwah Bil Lisan dapat dimengerti dipahami serta dilaksanakan oleh para santri. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Rias dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek yang diteliti, dalam skripsi Rias objek terfokus pada Implementasi dakwah bil lisan di Pondok Pesantren Darul Hikmah

Purbolinggo Lampung Timur, sedangkan objek yang penulis teliti adalah implementasi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah.

Keenam, penelitian oleh Siti Munadiroh 2011, *Korelasi Mengikuti Pengajian Majelis Dzikir Al Khidmah Dengan Ukuwah Islamiyah Jamaah Di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tentang adakah kolerasi mengikuti pengajian majelis dzikir Al Khidmah dengan *Ukuwah Islamiyah* di kecamatan Weleri kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan koefisien Korelasi antara mengikuti Pengajian Majlis Dzikir Al Khidmah dengan *ukhuwah Islamiyah* dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0.610. kemudian setelah dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi 1% dan 5%. Jika rhitung > rtabel baik pada taraf signifikansi 1% dan 5% yaitu taraf signifikansi 1% $0.610 > 0.230$ dan pada taraf 5% taraf signifikansi $0.610 > 0.176$ maka signifikan dan hipotesis diterima. Berarti semakin sering atau aktif mengikuti pengajian maka semakin kuat ukhuwah Islamiyah jama'ahnya. Perbedaan antara skripsi Siti Munadiroh dengan skripsi yang penulis susun terletak pada objek yang diteliti, dalam skripsi Siti Munadiroh objek terfokus pada korelasi mengikuti dengan *ukuwah Islamiyah* sedangkan objek yang penulis teliti yaitu implementasi dakwah melalui dzikir bersama. Persamaannya sama-sama meneliti di majelis Al Khidmah.

Berdasarkan literatur diatas bahwa persamaannya antara penelitian dan penulis adalah sama-sama membahas tentang tujuan dakwah yang mengajak kepada kebaikan, menggunakan cara majelis untuk menyampaikan materi dakwah yang diterapkan melalui majelis dzikir bersama untuk lebih mengingat atau iman hanya kepada Allah. Perbedaannya penelitian lebih terfokus pada tujuan, metode dan materi dakwah yang di terapkan melalui majelis dzikir Al Khidmah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti

dengan langsung turun ke lapangan untuk melakukan penjelajahan ke objek yang sedang diteliti, sehingga masalah akan langsung ditentukan dengan jelas. (Darwis, 2014: 49). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan (Nugrahani, 2014:96)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dakwah dan menganalisis tujuan, metode dan materi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah kota Salatiga.

2. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2016:137), Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi saat dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpulan data, data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dari penelitian ini adalah imam majelis/da'i, pengurus Al Khidmah, dan para jamaah majelis Al Khidmah Salatiga.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berasal dari arsip-arsip resmi, buku-buku, artikel, jurnal, internet, dan bahan-bahan kepustakaan lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 224). Untuk memperoleh data penelitian, penulis melakukan beberapa langkah pengumpulan data yaitu:

1) Wawancara (*interview*)

Wawancara menurut Esterberg dalam buku Sugiono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat memberikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2016: 231).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka yaitu subjek mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui tujuan wawancara tersebut. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data implementasi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga. Dalam penelitian ini, penulis mengambil informan dari imam majelis, pengurus Al Khidmah, dan jamaah yang telah aktif atau selalu menghadiri rutin maupun acara-acara majelis.

wawancara memiliki beberapa tahap yang akan dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data yaitu:

- a) Membuat pedoman pertanyaan wawancara, sehingga pertanyaan yang diberikan sesuai dengan tujuan wawancara tersebut.
- b) Menentukan informan wawancara.
- c) Menentukan lokasi dan waktu wawancara.
- d) Melakukan proses wawancara.
- e) Dokumentasi.
- f) Memastikan hasil wawancara telah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
- g) Merekap hasil wawancara.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Ariunto, 2002:192) Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung aktivitas dzikir yang dilakukn oleh jamaah Majelis dzikir Al Khidmah yang di pimpin oleh kyai, habaib atau imam khususi setempat dalam kegiatan rutinan selapanan, Majelis 11.n di Ponpes. Meteseh, 17.n di Ponpes. Miftahul Huda, Haul akbar, dan santunan anak yatiam.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2016:240) Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh tentang data-data tentang gambaran umum kegiatan Majelis dzikir Al Khidmah di Kota Salatiga.

4. Kredibilitas Data (Keabsahan Data)

Penelitian menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Trianulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga tenik pengumpulan data, yaitu: *pertama*, triangulasi sumber yaitu menguji redibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *kedua*, triangulasi tenik, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data ini diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. dan *ketiga*, triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber

masih segar, karna akan berpengaruh pada hasil wawancara yang didapatkan (Sugiyono, 2016:241).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti meneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang menguji redibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi.

5. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

Penelitian ini menggunakan analisis data di lapangan model *Miles and Huberman*, bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

a) Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya, dan membuang yang tidak diperlukan.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah penyajian data yang disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.

c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah penarikan kesimpulan yang dapat menjawab semua pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Kesimpulan dalam kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Analisis ini digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolahnya menjadi narasi dan menyimpulkan dari implementasi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Kota Salatiga.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoritik yang tepat, oleh karenanya sistematika disusun sebagai berikut:

- BAB I** Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan titik tolak penulis dalam melakukan penelitian.
- BAB II** Pada bab mencakup tentang landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama ialah mengenai gambaran umum dakwah yang meliputi pengertian dakwah, tujuan dakwah, hukum dasar dakwah, dan unsur dakwah. Sub bab kedua ialah mengenai gambaran umum dzikir yang meliputi pengertian dzikir, tujuan dan fungsi dzikir, macam-macam dzikir, dan manfaat dzikir. Sub bab yang ketiga ialah meliputi gambaran umum majelis taklim yang meliputi pengertian majelis taklim, dasar hukum majelis taklim, fungsi dan tujuan majelis taklim.
- BAB III** Memaparkan gambaran secara umum mengenai deskripsi Majelis Al Khidmah Kota Salatiga yang meliputi: sejarah berdirinya majelis Al Khidmah Kota Salatiga, visi dan misi majelis Al Khidmah, Al Khidmah sebagai wadah, lambang dan makna Al Khidmah, struktur kepengurusan dan program kegiatan majelis Al Khidmah Salatiga, tujuan dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga, materi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga, dan metode dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga.
- BAB IV** Bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian meliputi: 1) tujuan dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga, 2) materi dakwah melalui dzikir bersama di majelis

Al Khidmah Salatiga, dan 3) metode dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga

BAB V

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Dakwah

1. Pengertian implementasi dan dakwah

Implementasi dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Menurut Nurudin Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurudin, 2002: 70). Menurut Syukur yang dikutip dalam Surmayadi mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi, yaitu (1) adanya program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan, (2) kelompok sasaran, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk manfaat dari program, perubahan dan perbaikan, (3) menerapkan elemen (pelaksana) baik untuk organisasi atau individu yang bertanggung jawab untuk memperoleh pelaksanaan dan pengawasan proses implementasi (Surmayadi, 2005:79).

Sedangkan kata Dakwah berasal dari bahasa Arab, *da'a-yad'u-du'a-anda'watan* yang artinya memanggil, mengundang (Ahmad, 1984:438). Sidiq (1987: 8) mendefinisikan dakwah adalah segala usaha kegiatan yang disengaja atau berencana dalam membentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung maupun tidak langsung ditunjukkan kepada orang perseorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari hari.

Menurut Muhammad Ali Aziz (2004: 9) dakwah adalah suatu aktivitas yang berisi seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka

membangun masyarakat Islam berdasarkan Islam yang hakiki. Definisi dakwah tersebut mempunyai makna sebagai berikut: pertama, dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, sistem, metode dan media yang tepat. Kedua, usaha yang diselenggarakan berupa: ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, amar ma'ruf dalam arti pembangunan masyarakat, serta nahi munkar. Ketiga, proses usaha yang diselenggarakan tersebut berdasarkan tujuan yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah.

Menurut Awaludin Pimay dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf nahi munkar; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif (Pimay, 2005: 1).

Menurut Emha Ainun Nadjib yang telah dikutip oleh Asep Muhyidin, dkk. Dakwah, adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara yang menarik (Muhyidin,dkk, 2004: 29). Menurut Ahmad Ghalwasy dalam Mubarak mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak (Mubarak, 2006:4).

Menurut H. Endang Saifuddin Anshari yang telah diutip oleh Abdul Cholid dakwah ialah menyampaikan Islam kepada manusia secara lukisan, secara tertulis, ataupun secara lisan (panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam) (Cholid, 2011:20).

Berdasarkan pengertian implementasi dan dakwah yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi dakwah merupakan penerapan suatu kegiatan dakwah yang memiliki unsur penerapan, kelompok sasaran, dan pelaksanaan kegiatan dakwah yang mengajak kepada kebaikan. Bagaimana cara seseorang dalam menerapkan

suatu kegiatan yang berlandaskan pada sumber-sumber dakwah yang ada, seperti Al Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga tujuan dari penerapan dakwah tersebut dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dirasa mumpuni dan sesuai dengan kegiatan yang bersifat dakwah.

2. Dasar hukum dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan akan lenyap dari permukaan bumi. Namun Masyarakat masih banyak menganggap bahwa dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah hanya kewajiban para Kyai dan Ustad, padahal berdakwah itu wajib bagi setiap orang Islam. Dasar hukum dakwah terdapat pada Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rifa dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Jika huruf “*mim*” yang ada pada kata “*minkum*” dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104 di atas adalah *min lil bayaaniyah*, maka dakwah menjadi kewajiban bagi setiap orang Islam, tetapi jika *mim* dalam ayat tersebut adalah *min littab 'idiyyah* (menyatakan untuk sebagian) maka dakwah menjadi kewajiban secara kolektif atau organisasi (Anhar, 2018:24).

Menurut ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardlu kifayah. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian *lit tab'ia* (sebagian). Yang dimaksud sebagian disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari,

bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban dakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan pada kemungkaran dan melarang kebaikan, atau mengetahui hukum-hukum di dalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain (Pimay, 2006: 16).

Menurut Abu Zahra yang dikutip oleh Ali Aziz bahwa hukum dakwah adalah *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*. Dikatakan *fardlu 'ain* karena dakwah secara individual (al-ahad) dan *fardlu kifayah* karena dakwah dilakukan kolektif (al-jama'ah). Setiap orang berkewajiban untuk melakukan dakwah individual. Meskipun demikian, di kalangan umat Islam harus ada tenaga ahli yang berkaitan dengan dakwah Islam. (Aziz, 2004: 153).

Berdasarkan uraian diatas hukum dakwah yaitu *fardlu 'ain*, ketika kita melihat kemungkaran pada individu lain maka sesama umat muslim kita wajib menyampaikan kebenaran walaupun hanya mengingatkan saja. Sedangkan hukum dakwah *fardlu kifayah* yaitu ketika disuatu tempat terdapat tenaga ahli atau da'inya yang mumpuni dalam bidang tersebut maka sudah gugur kewajiban kita sebagai da'i karena tidak semua orang memiliki skil tersebut, maka dari itu dakwah tidak di hukumi *fardlu 'ain* karna akan memberatkan setiap individu.

3. Tujuan dakwah

Tujuan menjadi salah satu berhasilnya seseorang dalam melakukan berbagai aktifitas. Tujuan juga berlaku untuk aktifitas dakwah bagi umat Islam. Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran yang ada dalam Al Qur'an dan al-Hadits untuk mengajak manusia mengamalkannya.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh terhadap semua tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama maka semua penyusunan, semua rencana, dan

tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberi pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat yang di ridhoi oleh Allah (Enjang, 2009: 98).

Menurut Awaludin (2005 : 35-38) mengemukakan bahwa tujuan dakwah dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu praktis, tujuan realistik, dan tujuan idealis:

- a) Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.
- b) Tujuan realistik adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan yang beragama dan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
- c) Tujuan idealis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa, adil makmur, damai dan sejahtera di bawah rahmat, karunia dan ampunan Allah Swt.

Dakwah memiliki tiga tujuan dakwah sesuai klasifikasi masyarakat, yaitu tujuan praktis, tujuan realistik, dan tujuan idealis. Maka dakwah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan mempersiapkan segala hal-hal yang dapat menunjang aktivitas dakwah, baik itu berupa material maupun immaterial agar target yang direncanakan dapat berhasil. Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah Islam adalah usaha untuk menyeru manusia agar mau menaati perintah-perintah Allah Swt dan Rasul-Nya supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Syamsuddin tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuen logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (Syamsuddin, 2016:12).

Menurut Ali Mahfuz yang telah dikutip oleh Abdul Wahid Dakwah bertujuan untuk mendorong manusia mengikuti petunjuk yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Wahab, 2019:16).

Berdasarkan uraian di atas bahwa tujuan dakwah yaitu menambahkan kesadaran individu untuk menjadikan kualitas diri dalam beragama semakin lebih baik dan sesuai dengan apa yang telah diharapkan da'i kepada mad'u berdasarkan ajaran Allah Swt.

4. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam disetiap kegiatan dakwah. Jika ada salah satu komponen yang terlepas maka kegiatan dakwah akan terganggu. Unsur dakwah tersebut adalah antara lain yaitu:

a. Subjek dakwah

Subjek dakwah atau da'i adalah orang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Selain itu da'i juga dituntut untuk memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Da'i memahami transformasi sosial, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan (Ismail, 2011:93).

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. (Munir, 2006: 22).

Sedangkan menurut Enjang, dkk (2009: 74) da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah yang lebih baik menurut ajaran Islam.

Berdasarkan uraian diatas subjek dakwah atau da'i adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al Qur'an sebagai pedomannya, nabi Muhammad Rasulullah saw. sebagai pemimpin dan teladan baginya, dan ia benar-benar mengamalkan apa yang disampaikan di dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudia ia menyampaikan Islam meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada mad'unya.

b. Objek dakwah

Mad'u atau objek dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberikan kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kamu, massa, dan umat manusia seluruhnya (Enjang, 2009: 96).

Sedangkan menurut munir (2006: 23) Mad'u adalah manusia yang menjadikan sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain semua umat manusia. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan krakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima baik oleh mad'u.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah. Maka mad'u sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

c. Metode dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syari'ah Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat kelak (Enjang, 2009: 83).

Menurut Munir (2006: 32) dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah *Thariqah*, yaitu jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam. Salah satu ayat Al Qur'an yang membahas tentang metode dakwah yaitu surat An-Nahl ayat 125, dimana terdapat tiga metode dakwah yaitu *bil hikmah; maau'izatul hasanah; dan mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu:

- 1) *Bil-Hikmah* , yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwahnya dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalani ajaran-ajaran Islam selanjutnya tidak merasa terpaksa atau keberatan. Dalam redaksi lain, Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud AnNasafi, mendefinisikan arti hikmah adalah “penyampaian materi dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan (nurdin, 2019: 56)

- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan motivasi atau nasehat-nasehat tentang ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga nasehat atau motivasi itu menyentuh hati yang akan merubah seseorang tersebut berubah sesuai yang diajarkan Islam melalui da'i.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan seseorang yang menjadi sasaran dakwah.

Metode dakwah atau bisa disebut juga *ushlub al-da'wah* adalah segala cara yang harus ditempuh dalam menegakkan dakwah mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang baik di dunia maupun akhirat, dengan menjalani syariat Islam secara keseluruhan (Tata, 2015: 30).

Menurut Ali Aziz (2004) metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain metode di atas menurut dakwah yang secara nyata juga dapat dilakukan yaitu dakwah bil hal. Dakwah bil hal menurut Amin (2009: 178), yaitu cara yang ditempuh seorang da'i dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Cara tersebut dapat dilakukan dengan bentuk amal atau kerja nyata. Adapun bentuk dakwahnya bisa bersifat mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, kerja bakti serta penyantunan masyarakat secara ekonomis, dan berbentuk keteladanan.

Berdasarkan uraian diatas metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh da'i untuk mencapai tujuan dakwah tersebut dengan memperhatikan keadaan lingkungan terlebih dahulu lalu memilih cara sesuai dengan keadaan ma'u agar tidak menjadikan mad'u salah paham dan tepat pada tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi mad'u tersebut berbuat baik sesuai ajaran-ajaran agama Islam

dan mampu menjuhkan kemungkar sesuai dengan larangan Allah SWT.

d. Materi dakwah

Menurut Endang Saepuddin Anshari yang telah dikutip Enjang dkk menyatakan bahwa materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam *khitabullah* maupun Sunah Rasul Nya. Selanjutnya Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi Al Qur'an yang meliputi; akidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, prinsip-prinsip teknologi dan pengetahuan, dan lain sebagainya (Enjang, 2009: 80).

Materi dakwah merupakan nilai-nilai yang akan disampaikan dalam berdakwah yang bersumber pada ajaran pokok Islam yaitu Al Qur'an dan hadits. Para ulama memetakan pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut :

- 1) Akidah, yang meliputi rukun iman atau lebih tepatnya membahas tentang Tauhid kepada Allah SWT.
- 2) Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, sholat, as-shaum, zakat, dan haji) dan muamalah dalam arti luas (hukum perdata dan hukum publik).
- 3) Akhlaq, yang meliputi akhlaq kepada *al khaliq* dan *makhluk* (manusia dan non manusia) (Aziz, 2004: 95).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah semua berasal dari Al Qur'an dan Hadits, materi tersebut antara lain, tentang tauhid, fikih, akhlaq, sejarah, muamalah, dan lain sebagainya. Dengan adanya materi maka pendakwah akan membahas secara khusus atau terfokus pada satu perkara yang mana agar mad'u benar-benar menyerap apa yang telah disampaikan ketika ma'du menyampaikannya.

e. Media dakwah

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* (وسيلة) atau dalam bentuk jamak, *wasail* (وسائل) yang berarti alat atau perantara.

Media dakwah adalah alat objektif yang menjadikan saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah (Enjang, 2009: 93).

Menurut Syukriadi Sambas yang dikutip oleh Aziz (2004: 404-405) media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan dan saluran pesan yang menghubungkan antara *da'i* dan *mad'u*. Media dakwah lebih tepatnya yaitu alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah atau ajaran dakwah kepada *mad'u*. Ketika media dakwah adalah alat maka bentuknya adalah komunikasi. Namun tidak hanya komunikasi saja, akan tetapi ada sarana lain yaitu tempat, infrastruktur, alat tulis, mesin, elektronik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, media dakwah adalah suatu alat yang dapat membantu keberhasilan *da'i* dalam memberikan materi-materi dakwah yang sesuai dengan tujuan dakwah.

f. Atsar (efek dakwah)

Atsar berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau *tabi'in* yang pada

perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits. Setiap aktifitas dakwah akan menimbulkan reaksi. Jika dakwah telah dilakukan oleh seseorang da'i dengan materi, metode, media dakwah tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u*. (Nata, 1998: 363).

Atsar atau sering di sebut *feed back* atau timbal balik dari proses dakwah, artinya jika dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi, metode, media dakwah tertentu, maka akan timbul *atsar* atau timbal balik pada *mad'u* (penerima dakwah).

B. Dzikir

1. Pengertian dzikir

Dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Sedangkan dalam pengertian terminologi dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* (Al Qur'an) melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah (Samsul, 2014: 11).

Dzikir menurut bahasa, artinya ingat atau sebut. Jika dalam pengertian ibadah, dzikir berarti suatu amalan yang disebut berdzikir. Jadi dzikir Allah atau dzikrullah adalah ingat kepada Allah ataupun menyebut Allah (Zain A, 2007: 82).

Al-Qur'an menyuruh kita untuk mengingat kepada Allah atau menganjurkan orang berdzikir, dzikir bisa dilakukan secara individu dan bisa juga dilakukan secara berjamaah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah: 10

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu mendapatkan kemenangan.”

Dzikir ialah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (*Subhanaallah*), membaca tahlil (*lailahailallah*), membaca tahmid (*ahamdulillah*), membaca takbir (*allahuakbar*), dan membaca doa yang maktsur, yaitu doa yang diterima Nabi (Ash Shiedhieqy, 2002 :36).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dzikir adalah aktifitas ketauhidan atau *hablumminallah* (hubungan manusia kepada Allah), mengingat Allah baik secara lisan dengan menyebut asma-asma Allah di sertai gerakan maupun dengan hati yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk penyakit hati yang menimbulkan kegelisaham dalam hidup.

2. Tujuan dzikir

Dzikir merupakan kunci latihan untuk selalu mengenalkan diri kepada Allah SWT sehingga bila seseorang semakin mengenal Allah SWT maka semakin kuat keimanan dan kecintaanya kepada Allah SWT. Dzikir memiliki tujuan untuk menumbuhkan ketenangan hati dan selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan di dunia dan mengamalkan amal sholeh untuk bekal di akhirat. Menurut M. Zain Abdullah (2007: 92), dzikir bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar selalu mengingat-Nya untuk memperoleh keridhoan-Nya.

Menurut M. Basyrul Muvid (2019: 105) tujuan dzikir adalah untuk mengingat Allah dalam setiap saat dan menjalani hubungan kejiwaan antara manusia dan Allah agar arus kesadaran kepada Allah stabil, sehingga akan tumbuh rasa dekat, cinta dan hormat kepada Allah. Maksudnya dengan aktivitas berdzikir iman seseorang akan menjadi fungsional bagi kehidupan nyata dengan tampilan amal sholih, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun dalam hubungan herizontal dengan sesama manusia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dzikir adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar menjadikan diri seseorang tersebut tenang dan tentram, selain itu juga upaya untuk menaha hawa nafsu yang

buruk agar menjadi manusia yang baik dan selalu patuh pada perintah-Nya.

3. Macam-macam dzikir

Menurut Nisywah Al-Ulwani (2016: 51-53) Dzikir ada tiga macam, yaitu dzikir pujian, dzikir doa dan dzikir pemeliharaan.

- a. Dzikir pujian, adalah seperti ucapan “*Subhanallah wal hamdu lillah wa la ilaha illah wallahu akbar*” (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar).
- b. Dzikir doa, adalah *Ya hayyu ya qayyumu birahmatika astaghitsu*” (Wahai Dzat Yang Maha Hidup, Wahai Dzat Yang Maha Tegak, denagn rahmat_Mu, aku memohon pertolongan_Mu), dan sejenisnya.
- c. Dzikir pemeliharaan (*ri’ayah*), adalah seperti ucapan orang berdzikir: “*Allahu Ma’i*” (Allah bersamaku), “*Allahu nadzir ilayya*” (Allah selalu melihat kepadaku), “*Allahu syahidi*” (Allah-lah Saksiku), dan dzikir-dzikir sejenisnya yang dipergunakan untuk menguatkan kehadiran bersama Allah Swt. Dalam dzikir ri’ayah ada upaya pemeliharaan terhadap kemaslahatan hati, pemeliharaan terhadap etika bersama Allah, serta pemeliharaan diri dari kelalaian dan pemeliharaan diri dari berpegang erat kepada setan dan nafsu.

Dzikir yang digunakan di dalam Al Khidmah yaitu dzikir lisan, dzikir pujian, dzikir doa. Adapun susunan bacaan *istighotsah*, sebagai berikut:

1. Pengantar Al Fatihah (Washilah / Tawasul)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ

نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

٢-أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (٧/١١/١٠٠×)

Saya memohon ampun kepada Allah yang maha Agung (7/11/100x)

٣. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ (×١٠٠/١١/٧)

Tiada daya untuk menjauhi maksiat kecuali dengan pemeliharaan Allah dan tiada kekuatan untuk melakukan ketaatan kecuali dengan pertolongan Allah (7/11/100x)

٤. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ (×١٠٠/١١/٧)

Ya Allah. Limpahkanlah rahmat dan kemuliaan kepada junjungan kami Nabi Muhammad beserta keluarganya. (7/11/100x)

٥- يَا اَللّٰهُ يَا قَدِيْمُ (×١٠٠/١١/٧)

Wahai Allah, wahai Dzat yang ada tanpa permulaan. (7/11/100x)

٦- يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ (×١٠٠/١١/٧)

Wahai Allah, wahai Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat (7/11/100x)

٧. يَا مُبْدِعُ يَا خَالِقُ (×١٠٠/١١/٧)

Wahai Dzat yang mewujudkan sesuatu dari tak ada, wahai Dzat Yang Maha Pencipta. (7/11/100x)

٨. لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ (×١٠٠/١١/٧)

Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau, Sungguh aku termasuk orang-orang yang telah berbuat dzalim (7/11/100x)

٩. يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اَللّٰهُ

Ya Allah, yang maha menjaga, yang maha menolong, tempat untuk berserah. (7/11/100x)

١٠. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ (٧/١١/١٠٠×)

Ya Allah Dzat yang hidup dan yang mencukupi kebutuhan hambanya dengan rahmatMu hamba mohon pertolongan. (7/11/100x)

١١. يَا هَادِيْ يَا عَلِيْمُ يَا حَبِيْبُ يَا مُبِيْنُ (٧/١١/١٠٠×)

Wahai dzat yang Maha Petunjuk, wahai dzat yang Maha Mengetahui, wahai dzat yang Maha Waspada, wahai dzat yang Maha Terang. (7/11/100x)

١٢. يَا لَطِيْفُ (٧/١١/١٠٠×)

Ya Allah yang Maha Lembut. (7/11/100x)

١٤- يَا رَحِيْمُ يَا رَحِيْمُ (٧/١١/١٠٠×)

Ya Allah, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. (7/11/100x)

Kemudian pembacaan yasin, pembacaan manaqib, doa manaqib, maulidurrosul, dan doa maulidurrasul.

4. Manfaat dzikir

Menurut Afif (2003:33).dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun manakala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.

Menurut Yana Dewi (2010:14-21) manfaat dzikir yaitu:

- a. Mendapatkan ketenangan hati dan bebas dari perasaan cemas, kecewa, sedih, duka, dendam dan stres berkepanjangan,
- b. Dikeluarkan oleh Allah Swt dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang,
- c. Terpelihara dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar,
- d. Terhindar dari beban hidup yang berat, dan
- e. Selalu disertai Allah SWT dimanapun mereka berada.

Jadi manfaat bagi seorang yang mengamalkan dzikir adalah akan selalu merasakan ketentraman dalam hatinya walau ia sedang mengalami musibah, karena ia merasakan bahwa Allah akan selalu melindunginya. Dan hanya ada kebaikan yang didapat oleh orang-orang yang selalu mengamalkan dzikir dalam hati maupun perbuatan.

5. Adab dzikir

Mengenai adab dzikir, pendapat para ulama berbeda-beda. Baik ulama sufi maupun ulama yang terkait. Menurut Sayyid Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Jilani yang merupakan pendiri Thariqah Qodiriyyah bahwa adab yang harus dilakukan sang dzakir adalah duduk seperti dalam sholat sambil menghadap kiblat serta harus menutup matanya. Mengucapkan kata *la* sembari menarik bunyi seperti dari pusat, mengangkatnya ke bahunya keudian mengucapkan *ilaha* sembari menarik bunyi dari pikirnya. Sesudah itu, ia mestilah mengetukkannya, yakni mencanamkan kata-kata *illa Allah* dengan kuat pada hatinya, seraya memikirkan hanya kepada Allah lah Sang Kekasih dan bahwa Allahlah Hakiki dan tujuan hakiki dalam kehidupan. Sedangkan menurut Imam Baha'uddin Naqsabandi, yang merupakan pendiri Thariqah Naqsabandiyyah bahwa adab yang harus dilakuan oleh sang dzakir adalah *pertama*, seseorang harus menyingkirkan berbagai macam gangguan dari hatinya. *Kedua*, seseorang harus membebaskan hatiya dari segala sesuatu hal yang menyebabkan timbul kebingungan batin. *Ketiga*, harus mengingat kematiannya yang senantiasa mencekamnya. *Keempat*, memohon ampun kepada Allah dengan rendah hati atas berbagai dosa dan kekhilafannya. *Kelima*, menempelkan lidahnya ke langit-langit mulutnya dengan menutup bibir dan matanya. Kemudian harus menahan nafasnya di dalam perut, dan mengucapkan kata *la* dengan cara mengangkatnya dari pusat ke hatinya, membawanya ke otak, lalu ketika mengucapkan kata *ilaha*, menggerakkan ke bahu kirinya dari situ mengetukkannya, yakni mematerikan kata-kata *illallah* dengan kuat pada hatinya sedemikian rupa sehingga efek ketukan itu tampak dalam seluruh

anggota tubuh. Sang dzakir mesti menafikan egonya sendiri dan sebaliknya menegaskan wujud Allah serta mengucapkan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. (Valiuddin, 2000: 122 - 136).

Menurut Kitab Al Khulashotul Wafiyah, Fil Adabi Wa Kayfiyatidz Dziki 'Indassadatil Qodiriyah Wannaqsabandiyah yang dikutip oleh Muhammad Utsman bin Nady Al Ishaqy tentang dua puluh tata krama dzikir, antaranya adalah lima dilakukan sebelum dzikir, dua belas ketika berdzikir serta tiga dilaksanakan setelah berdzikir, yaitu:

- a. Lima adab yang dilakukan sebelum dzikir
 - 1) Harus bertaubat dari perkataan, perbuatan, atau kemauan yang tidak ada gunanya
 - 2) Bersuci dari hadats besar atau kecil dengan berwudlu atau mandi dengan sempurna
 - 3) Tenang, konsentrasi supaya berhasil dalam berdzikir
 - 4) Memohon pertolongan ketika melaksanakan dzikir kepada Himmahh (semangat, kemauan) guru.
 - 5) Berkeyakinan bahwa sesungguhnya mendapatkan pertolongan dari guru tersebut pada kenyataannya adalah mendapatkan pertolongan dari Nabi Muhammad saw
- b. Dua belas adab ketika berdzikir
 - 1) Duduk diatas tempat duduk yang suci, seperti duduk ketika sholat
 - 2) Meletakkan dua telapak tangan pada dua lutut, menghadap ke kiblat bila berdzikir sendirian, sedangkan ketika berjama'ah dengan orang banyak saling menghadap
 - 3) Tempat dan pakaian yang digunakan berdzikir harus berbau harum
 - 4) Memakai pakaian yang halal dan suci
 - 5) Diutamakan harus memilih tempat yang gelap
 - 6) Memejamkan kedua mata, agar supaya tertutup beberapa saluran panca indra yang tampak
 - 7) Membayangkan wajah sang guru

- 8) Tidak pamer dan tidak ujub (angkuh)
 - 9) Ihlas, yakni bersihnya amal dari sikap “riya”, sesungguhnya dzikir disertai keikhlasan dari orang yang berdzikir tersebut akan sampai kepada derajat atau tingkatan “shiddiqiyin”, dengan syarat tidak menyembunyikan apapun yang terlintas di dalam hati seorang murid, dipuji atau dicela semua diserahkan kepada guru, sebab dengan menyembunyikan rasa tidak menerima apa yang dikatakan guru menyebabkan timbulnya sikap pengingkaran dan tertutup dari futeh
 - 10) Tidak menentukan shighot kalimat dzikir dengan kalimatnya sendiri, akan tetapi harus memakai shighot kalimat yang diajarkan oleh guru
 - 11) Menghadirkan makna dzikir di dalam hati, sesuai tingkatan masing-masing dalam hal musyaahhadahh (penyaksian terhadap Allah), dengan syarat selalu memberitahukan kepada guru tiap naiknya tingkatan yang dirasakan, sehingga oleh guru diajarkan tentang tata krama sesuai tingkatan masing-masing
 - 12) Menyingkirkan segala sesuatu yang wujud dan nampak dari hati selain hanya kepada Allah yang ada di hati orang yang berdzikir dengan ucapan (لا اِلهَ اِلاَّ اللهُ) “Laa ilaaHha il-lal-looHh”
- c. Tiga adab yang dilakukan setelah dzikir
- 1) Diam sejenak, tenang, tunduk merenung dalam hati, merasakan hadirnya dzikir yang membekas dalam hati
 - 2) Bernafas dengan mantap dan berulang-ulang, tiga kali nafas hingga tujuh kali nafas keluar masuk
 - 3) Tidak langsung minum begitu setelah selesai berdzikir (<https://yohang04.wordpress.com/20-adab-berdzikir/>, diakses pada tanggal 10 Mei 2021 pukul: 06.00 WIB)
- Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang ketika melaksanakan kegiatan dzikir hendaknya dalam keadaan suci dari

segala sesuatu hal baik dzahir maupun batin serta memfokuskan pikirannya agar hanya tertuju kepada Allah SWT.

C. Majelis Taklim

1. Pengertian majelis taklim

Majelis taklim terdiri dari dua kata yaitu Majelis dan taklim. Majelis Secara bahasa berasal dari Arab yaitu jalasa-yajlisu-julusan wa Majelisan artinya tempat duduk. Pengertian Majelis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak (Departemen Pendidikan dan kebudayaan: 1997: 202), sedangkan taklim berasal dari kata 'allama-yu'alimu-Taklimiman artinya pengajaran atau pengajian (Munawir, 1997: 202), dengan demikian Majelis taklim secara bahasa memiliki arti suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran agama Islam. Majelis taklim secara istilah menurut Setiawati (2014: 84), adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam serta sebagai wadah untuk berkegiatan yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

Menurut El-bantany (2014: 542) Majelis taklim adalah proses belajar, pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam sehingga setiap manusia yang ikut serta dalam Majelis taklim tersebut mendapatkan hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Menurut Pulungan (2014: 127), majelis taklim adalah tempat berkumpulnya sejumlah orang untuk melaksanakan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar. Keberadaan majelis taklim sangat penting dalam melakukan pembinaan terhadap umat manusia serta sebagai transformasi sosial.

Beberapa pengertian di atas tentang Majelis taklim tersebut dapat disimpulkan bahwa Majelis taklim adalah suatu tempat berkumpulnya

orang-orang yang bertujuan untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian tentang agama Islam.

2. Dasar hukum majelis taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal. keberadaan Majelis taklim telah diakui oleh negara serta diatur dalam undang-undang sebagai dasar hukumnya. Undang-undang yang mengatur tentang Majelis taklim yaitu: *pertama*, undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pasal 30 tentang pendidikan keagamaan yang berbunyi: pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama dan disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama, pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. *Kedua*, peraturan pemerintah Nomor 18 tahun 1989 tentang pelaksanaan undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. *Ketiga*, surat keputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama nomor 128 dan nomor 44A, tanggal 13 Mei 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengamalan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Djamil, dkk, 2012: 3).

3. Fungsi dan tujuan majelis taklim

Majelis taklim mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam pembinaan umat, fungsi tersebut antara lain: pertama, sebagai wadah penyampaian pesan keagamaan. Kedua, sebagai wadah pertukaran informasi antar jamaah dalam bidang keagamaan. Ketiga, sebagai wadah pembinaan keakraban antar jamaah. Keempat, sebagai wadah informasi dan kerjasama antar umat (Nugraha, 2016: 475).

Munir (2007: 40), membagi fungsi Majelis taklim menjadi tiga bidang yaitu bidang keagamaan, pendidikan dan pembinaan. Pada bidang keagamaan, Majelis taklim harus mampu menyelesaikan permasalahan keagamaan umat. Majelis taklim dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan, pada bidang tersebut seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mensyaratkan adanya perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Bidang pembinaan, Keberadaan Majelis Taklim ditengah-tengah masyarakat harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan dan menggali potensi umat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, Majelis taklim berfungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt,
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat sentral,
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya (Huda, 1990: 9).

Tujuan Majelis taklim yaitu pertama untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim di dunia yang mengacu pada keseimbangan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kedua, untuk meningkatkan kemampuan dan peran Majelis taklim serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Ketiga, untuk mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas

hidupnya baik secara lahiriah maupun batiniah dan disesuaikan dengan tuntunan ajaran-ajaran Islam. (Machmud, 2013: 74).

Menurut Hasanah (2014: 44), Majelis taklim sebagai salah satu lembaga dakwah yang bertujuan pertama mengembangkan dan menyalurkan nilai-nilai Islam. Kedua, memajukan serta melibatkan partisipasi masyarakat muslim dalam mensukseskan pembangunan nasional.

Arifin (1995: 5), mengemukakan bahwa majelis taklim sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional, oleh karena itu majelis taklim menjadi jaringan komunikasi ukhuwah melalui silaturahmi seperti pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, kerja bakti dan kegiatan sosial kemasyarakatan terus digerakkan sehingga terjalin suatu hubungan yang erat antara sesama kaum muslim dan secara tidak langsung mampu membangun masyarakat serta tatanan kehidupan yang Islami.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa fungsi dan tujuan Majelis taklim ialah pertama sebagai lembaga pendidikan non formal untuk mengembangkan ajaran Islam dalam membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Kedua, sebagai ajang forum silaturahmi antar sesama untuk menjalin hubungan yang harmonis. Ketiga, sebagai media terapi ketenangan hati dan kesehatan mental bagi orang yang mengalami masalah seperti: masalah keluarga, kecemasan, kegelisahan, dan lain sebagainya

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA

PENELITIAN

A. Majelis Al Khidmah

1. Sejarah berdirinya majelis Al Khidmah

Sejarah Al Khidmah tidak lepas dari tokoh sufi karismatik di wilayah Surabaya Jawa Timur. Pendiri Al Khidmah sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya yaitu beliau KH. Utsman al-Ishaqy dan Nyai Qomariyah binti kyai Munaji. Kata al-Ishaqi dinisbatkan kepada Maulana Ishaqi, ayah dari Sunan Giri. Kyai Asrori merupakan putra kelima dari sembilan bersaudara. Kyai Utsman merupakan seorang murid *Tariqah Qodiriyyah wa Naqshabandiyyah* penerus dari mursyid sebelumnya yaitu KH. Romli Tamim Jombang Jawa Tengah (Yusuf, 2014:20-21). Dalam dunia Islam, tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebagai tarekat yang penting dan memiliki penyebaran paling luas, cabang-cabangnya bisa ditetmukan di banyak negeri antara lain Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur. Sepeninggal Kiai Utsman tahun 1984, atas penunjukan langsung Kyai Utsman, Kiai Ahmad Asrori meneruskan kedudukan mursyid ayahnya.

Sekitar tahun 1980 an sebelum muncul nama Al Khidmah KH. Ahmad Asrori pada waktu muda sering bergaul dengan pemuda di Gresik. Pemuda pertama yang di dekati oleh KH. Ahmad Asrori waktu itu adalah Syamsul Hadi atau panggilannya “Puyuh”. Ia adalah salah satu anak jalanan juga seorang seniman yang sering mangkal di Terminal Bundar Kota Gresik. Puyuh setiap malam suka maksiat, sering minum-minuma ggn keras dan sebagainya. KH. Ahmad Asrori akhirnya mulai mendekati Puyuh sambil membimbing dan mengerahkan dengan penuh kesabaran,

keuletan, pelan tapi pasti dan akhirnya Puyuh lambat laun bertaubat dan akhirnya menjadi pengikut jama'ah KH. Ahmad Asrori dan bersedia untuk dibimbing menuju jalan yang benar. Dari sinilah kemudian Puyuh mengajak temannya yang lain untuk diajak gabung mengikuti arahan dari KH. Ahmad Asrori seperti halnya dirinya.

Akhirnya Puyuh berhasil mengumpulkan sekitar 15 orang temannya untuk mengadakan suatu perkumpulan anak-anak muda yang kegiatannya berdzikir mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian lambat laun dari 15 orang pemuda tersebut merasa antusias dalam mengikuti perkumpulan majelis dzikirnya KH. Ahmad Asrori. Sampai kemudian dari 15 pemuda tadi berhasil mengajak pemuda lainnya yakni sekitar 500 orang pemuda untuk mengadakan Majelis Dzikir dalam skala yang lebih besar dan sempat menyewa sebuah wisma di daerah Kota Gresik. Akhirnya KH. Ahmad Asrori memberi nama perkumpulan pemuda yang suka berdzikir tersebut dengan sebuah nama Orong-orong. Orong-orong (hewan sejenis jangkrik) atau hewan kecil yang muncul di waktu gelap yang mencari cahaya di malam hari dan mengelilinginya. Dengan nama itulah kyai Asrori mengkiaskan hal itu, yakni mengajak para pemuda yang awalnya kehidupannya gelap penuh dengan perbuatan maksiat dan dosa dibimbing menuju kehidupan cahaya kebenaran dengan Ahklak al-Karimah.

Sekitar tahun 1984-an kyai Ahmad Asrori yang ketika itu masih belum menikah, berinisiatif untuk mendirikan Mushalla (tempat untuk shalat) yang berada tepat disamping rumahnya di daerah kedinding Surabaya. Disana kyai Ahmad Asrori mulai mengajak santri-santri lama untuk mengikuti kegiatan majelisan dan pengajian setiap hari malam jum'at. Kegiatan tersebut meneruskan dari amaliah ayahnya yaitu kyai Utsman yang sebelumnya pernah juga menghadiri mejelis-majelis yang sama di berbagai tempat. Kemudian dari tempat tinggal ini, selanjutnya menjadi awal cikal bakal tempat ia mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Al-Fitrah (Yusuf, 2014:22-24).

Awalnya nama Al Khidmah muncul, ketika para santri Pondok Pesantren Al-Fitrah setiap kali menulis undangan majelisan untuk disebarkan kepada jama'ah, mereka tidak lupa menulis di bagian pojok kanan bawah kertas undangan tersebut, ditulis dengan kata "Al Khidmah" yang berarti pelayan atau melayani. Konon dari kebiasaan santri dalam menulis undangan mereka senantiasa mencantumkan kata Al Khidmah, akhirnya warga atau orang-orang dilingkungan pondok yang mendapat undangan dari santri Pondok Pesantren Al-Fitrah menyebut acara majelis dzikir itu dengan nama Majelis Al Khidmah. Sehingga nama itu sampai sekarang terkenal dengan sebutan nama Al Khidmah yakni majelis dzikir yang dipimpin oleh Kyai Ahmad Asrori (Yusuf, 2014: 24-25).

Murid yai Asrori semakin banyak dan menyebar diseluruh Indonesia. Salah satu jamaah yang sangat pesat perkembangannya yaitu di Jawa Tengah. Maka dari itu Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi r.a datang ke Jawa Tengah untuk mendeklarasikan Al Khidmah pada tanggal 25 Agustus 2005 di Meteseh Tembalang Semarang dan membentuk kepengurusan Thariqoh maupun kepengrusan Al Khidmah di setiap daerah jawa Tengah. Sesudah itu majelis Al khidmah di Salatiga muncul yang mana berawal dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Jumariyono mendengarkan pengajian Yai Ahmad Asrori Al Ishaqi r.a di salah satu radio swasta yaitu Radio Rasika Ungaran Salatiga Ambarawa (Rasika USA) menyiarkan bahwa terdapat majelis dzikir yang bernama majelis Al Khidmah, kemudian mengikuti acara tersebut hatinya merasa tenang, *remen*, ingin mengikuti majelis tersebut secara langsung.

Sekitar tahun 2006 Bapak Jumariono mengajak teman-temannya untuk ikut pengajian ahad kedua di PP. Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya. Ketika disana bapak Jumariyono dan teman-temannya langsung di baiat oleh yai Asrori menjadi murid beliau dalam tariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al Usmaniyah. Setelah dideklarasikan pada tanggal 5 Agustus 2005 dan membentuk kepengurusan Thariqoh maupun kepengrusan Al Khidmah, Yai Asrori mengajukan 15 orang untuk

dijadikan imam *khushushy* dikota dan kabupaten Jawa Tengah yang pada saat itu daerah tersebut terdapat murid beliau. Daerah tersebut antara lain: Ungaran, Salatiga, Beringin kab. Semarang, kab. Grobogan, Gunungpati, Kota Kudus, dan kab. Tegal. Di daerah Kota Salatiga ada dua orang yang diberi amanah menjadi imam *khushushy* yaitu KH. Sa'bana (imam *khushushy dzawiyah* Tingkir Salatiga) dan KH. M Sholeh (imam *khushushy dzawiyah* Soka Salatiga). Pada tahun 2012 yang bertepatan dengan HUT Kota Salatiga, Saalatiga bekerjasama dengan majelis Al khidmah, momen pada saat jamaah Al Khidmah di Salatiga menjadi berkembang dan terus berkembang sampai saat ini. (wawancara dengan bapak jumariono, tanggal 27 Maret 2021)

Majelis ini dibentuk karena untuk membentengi generasi muda Indonesia dari maraknya ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Diantara munculnya dasar pemikiran lahirnya Al Khidmah yaitu :

- a. Makin susah dan beratnya memegang teguh aqidah, keyakinan dan perjalanan agama yang benar, tegak dan lurus, seperti mengenggam bara api dalam telapak tangan.
- b. Makin berkurangnya menyayangi dan menghargai diri, dengan berkurang atau tiadanya rasa malu.
- c. Makin banyaknya menyampuri urusan-urusan dan hak-hak orang lain, maka selalu timbul dan bangkit kesalah pahaman dan salah pengertian. Sampai ke perpecahan dan permusuhan.
- d. Ahlul amanah dikhianati, sebaliknya ahlul khianah dipercaya. Menjadikan yang dekat menjadi jauh, sebaliknya yang jauh menjadi dekat.
- e. Makin terselubung, kabur dan suramnya untuk membedakan antara yang haq dengan yang bathil, dengan beraninya selalu membawa-bawa nama : Demi Allah SWT, demi Rosulullah SAW, demi Agama, dan demi kebenaran yang mutlak serta bangsa dan negara.

- f. Makin terbaliknya pemikiran-pemikiran dan sudut pandang, yang baik dikatakan mungkar, sebaliknya yang mungkar dikatakan baik. Persoalan ijthadiyyah, khilafiyyah dalam furu'iyah yang seharusnya untuk saling mengerti, menyayangi, menghargai, memuliakan dan menaungi serta melindungi sesama umat, lebih-lebih umat Islam, disejajarkan dengan persoalan mungkar dan dituduh sebagai perkara bid'ah yang sesat dan menyesatkan, yang menimbulkan makin jauhnya persatuan dan kesatuan umat, lebih-lebih Ukhuwah Islamiyyah.
- g. Makin terjatuh hanya oleh daya kuat pikir dan wawasan, dan tersekap hanya oleh kemampuan ilmu pengetahuan tanpa disadari hampa dan kosongnya rahasia dan cahaya dari Allah SWT yang mengiringi, menuntun, dan membimbing kearah satu titik "Shidqut Tawajjuh" (kebenaran, ketetapan, kemantapan, dan kesungguhan dalam mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT)
- h. Makin berani dalam menangani persoalan, menduduki kedudukan, dan dalam menguasai segala kekuasaan, lebih-lebih yang berkaitan dengan persoalan agama, di luar ilmu, keahlian, dan kemampuannya.
- i. Makin banyak yang membanggakan dan mengagungkan pikiran, wawasan, dan pendapatnya sendiri, seakan-akan yang paling benar secara mutlak.
- j. Makin banyak yang menuhankan dan mensegalakan hawa nafsu dan kepentingan pribadi dan kelompok-kelompok, golongan-golongan.
- k. Makin sedikit dan berkurangnya para tokoh agama, tokoh masyarakat dan para pemimpin yang sholeh, yang bisa menjadi suri tauladan dan panutan yang baik secara lahir dan batin.
- k. Makin banyak kelompok-kelompok, golongan-golongan yang sesat dan menyesatkan, dengan terang-terangan menampakkan dirinya dengan segala aneka warna yang mengaburkan dan mensilaukan, dan dengan segala macam raut muka yang berbeda-beda. (Al Ishaqi, 2006: 13).

2. Visi dan Misi Al Khidmah

a Visi Al Khidmah

Mewujudkan generasi yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis serta tuntunan ahklak para Salafuna as-Shalih.

b Misi Al Khidmah

- 1) Mewujudkan keluarga yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan *Manaqib* serta kirim doa kepada orang tua.
- 2) Mewujudkan masyarakat yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan *Manaqib* serta kirim doa kepada orang tua.
- 3) Mewujudkan pejabat yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan *Manaqib* serta kirim doa kepada orang tua.
- 4) Mewujudkan pengurus jama'ah Al Khidmah yang mampu memfasilitasi terselenggaranya majlis dzikir, maulid dan *Manaqib* serta kirim doa kepada orang tua.
- 5) Mewujudkan pengurus Al Khidmah di seluruh tanah air dan dibeberapa Negara tetangga.
- 6) Mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga lebih istiqamah beribadah (Pengurus Pusat Al Khidmah. 2018:4).

3. Al Khidmah sebagai wadah

KH Ahmad Asrori berfikir jauh ke depan untuk keberlangsungan pembinaan murid dan jamaah yang semakin hari semakin banyak jumlahnya. Banyaknya murid yang berbaiat di Thoriqot Qodiriyah wa

Naqshabandiyyah Al Utsmaniyah menunjukkan bahwa ajaran ini memiliki daya tarik tersendiri. Apalagi murid-murid yang telah dibaiat terus menerus di bina melalui berbagai majelis, sehingga amalan-amalan dari sang guru tetap terpelihara. Di sisi lain banyaknya juga mengundang kekhawatiran sang guru. Karena mereka tidak terurus dan tidak terorganisir dengan baik, sehingga pembinaannya pun kurang termonitor. Kondisi seperti ini mendorong beberapa murid senior memiliki gagasan untuk perlunya membentuk wadah di samping dorongan yang cukup kuat dari KH Ahmad Asrori sendiri. Sehingga diharapkan dengan terbentuknya wadah bagi para murid-muridnya maka akan lebih mudah melaksanakan amalan-amalan dari gurunya. Maka dibentuk wadah bernama “Jamaah Al Khidmah”. (Anam, 2015: 70)

4. Lambang dan Makna Al Khidmah



Gambar 1.1. Logo Majelis Al Khidmah

a. Lambang dan arti majelis Al Khidmah

Lambang Al Khidmah terdiri dari gambar, yaitu:

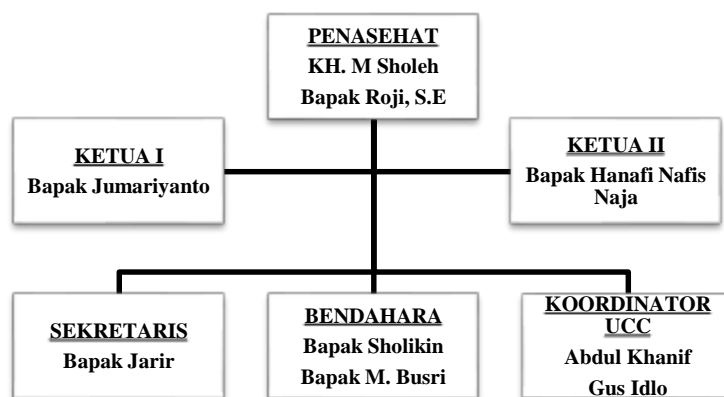
- 1) Pena sebagai alat untuk menulis yang memiliki arti mencari ilmu
- 2) Arah pena kebawah, melambangkan menuntut ilmu semenjak lahir hingga masuk liang lahat (sampai wafat)
- 3) Embat buah kitab, yang memiliki arti merujuk dan mengembalikan semua itu atas dasar Al Qur'an, Al Hadits, Al Ijtima', dan Al Qiyas.
- 4) Tiga buah bintang melambangkan menegakkan dan membesarkan al Islam, al iman, dan al Ihsan.
- 5) Tasbih melambangkan mengikuti ketetapan dan amalan para ulama' *Salafuna as Shalih.*
- 6) Pentolan tasbih yang mengarah kedalam menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah SWT.

7) Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah, mengarah ke atas, melambangkan bersikap rendah hati agar mawas diri dan toleransi serta arif, bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT. (Al Ishaqi, 2006: 11).

b. Lambang Al Khidmah menganudung makna:

- 1) Menjunjung tinggi kefitrohan.
- 2) Mengabdikan *keharibaan* Allah SWT.
- 3) Meneladani Rosulullah SAW.
- 4) Menegakkan dan meneruskan jejak *Salafuna as Shalih*.
- 5) Berbakti demi Nusa dan Bangsa.
- 6) Alam naungan dan lindungan *Ahlus Sunah wal Jama'ah*.

5. Struktur Kepengurusan Majelis Al Khidmah Kota Salatiga



Gambar 1.2. Struktur kepengurusan Al khidmah Salatiga periode 2018/2021

(wawancara dengan bapak Jumariyanto ketua Al Khidmah)

Pengurus Al Khidmah adalah orang-orang yang telah dipilih dan ditetapkan oleh rapat Al Khidmah, untuk memfasilitasi terselenggaranya kegiatan dan ‘amalियahnya yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh Guru *Thoriqoh* atau para *Ulama' Slafush Sholih*, pinisepuh pendehulu kita. Pembentukan kepengurusan dapat dilakukan jika dalam suatu daerah atau desa, jumlah jamaahnya minimal sudah mencapai 40 orang. Pemilihan dan pembentukan kepengurusan diadakan setiap empat tahun sekali, setiap kepengurusan hanya bisa dipilih di kepengurusan

selama dua periode. Setiap dua periode bisa dipilih lagi pada kedudukan yang berbeda. Adapun tugas dari masing-masing pengurus sebagai berikut:

- a. Dewan penasehat adalah para Imam *Khushushi*, Kyai, Ustadz, dan sesepuh yang tinggal di satu kawasan atau wilayah satu Kota/Kabupaten. Tugas beliau adalah memimpin *Khushushi*, dzikir, maulid, manaqib, dan pengajian. Tugas lainnya adalah melaksanakan kontrol dan mengistiqomahkan serta *menthuma'ninahkan* terhadap pelaksanaan amaliyah para jamaah, menerima laporan dari pengurus *Ath Thoriqoh* dan pengurus Al Khidmah, dan mendukung segala keputusan pengurus *Ath Thoriqoh* atau pengurus Al Khidmah yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk pengurus pusat.
- b. Ketua Al Khidmah memiliki tugas bertanggung jawab kepada dewan penasehat dan pengurus *Ath Thoriqoh*, melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus *Ath Thoriqoh* atau pengurus Al Khidmah, mengadakan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan Syari'at, dan mengarahkan sesama pengurus untuk mensukseskan kegiatan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing.
- c. Sekretaris Al Khidmah bertanggung jawab kepada ketua Al Khidmah, melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus *Ath Thoriqoh* atau pengurus Al Khidmah, mengadministrasikan segala kegiatan pengurus Al Khidmah, dan mengadakan koordinasi dengan sesama pengurus dalam rangka mensukseskan yang telah ditetapkan.
- d. Bendahara Al Khidmah bertanggung jawab kepada ketua Al Khidmah, merencanakan biaya dan pendataan setiap kegiatan yang telah ditetapkan, mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran, melaporkan hasil kerja kepada dewan nasehat, pengurus *Ath Thoriqoh* dan pengurus Al Khidmah.

- e. Koordinator Ukhsafi Cople Community (UCC) bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kepada anggotanya untuk membantu dan mensukseskan acara yang diselenggarakan pengurus Al Khidmah.

B. Tujuan Dakwah Melalui dzikir bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga

Setiap lembaga dakwah mempunyai suatu upaya dalam mencapai tujuan. Tujuan tersebut dilakukan dengan cara terorganisasi, terencana, dan terprogram dengan baik yang akan menghasilkan sesuatu yang sesuai. Perencanaan tujuan dakwah tersebut juga menghasilkan suatu cita-cita lembaga dakwah yang diantaranya menambahkan kesadaran individu manusia dalam beragama dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Majelis Al Khidmah ini termasuk salah satu majelis dzikir yang ada di Salatiga. Kegiatan-kegiatan yang diadakan Al Khidmah sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin mengikuti. Al Khidmah memiliki tujuan mengajak berdzikir yang dilakukan secara bersama-sama agar selalu mengingat kepada Allah SWT. Seiring berkembangnya zaman yang semakin susah dan berat memegang teguh aqidah, keyakinan, dan perjalanan agama yang benar maka, Al Khidmah muncul di tengah-tengah masyarakat kota Salatiga agar mereka tidak tergiur dalam duniawi atau tersesat dari jalan Allah SWT, untuk membentengi generasi muda, menyelamatkan manusia agar meninggal dalam keadaan *husnul khotimah*, dan Al Khidmah sebagai wadah para jamaah untuk melaksanakan tuntunan dan amalan-amalan dari KH Achmad Asrori Al Ishaqi r.a.

Tujuan didirikannya Al Khidmah yaitu untuk mewujudkan generasi yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis serta tuntunan ahklak para Salafuna as-Shalih. Hal lain juga untuk membentengi generasi-generasi muda dari maraknya ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran ahlussunnah wal jamaah. (hasil dari dokumentasi pada tanggal 18 Juni 2021)

Al Khidmah mengajak berdzikir bersama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Seperti yang dikemukakan oleh ketua Al khidmah Kota Salatiga bapak Jumariyono, yaitu:

“tujuan utama Al Khidmah adalah mengajak secara otomatis tanpa paksaan untuk berdzikir mengingat asma Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan apa yang diajarkan yai Asrori, mengamalkan apa yang sudah di ajarkan oleh yai Asrori.” (hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2021)

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Jarir:

“Tujuan Al Khidmah yaitu memberikan tempat atau fasilitas untuk para jamaahnya melaksanakan amalan-amalan guru untuk mendekatkan, mengingat kepada Allah SWT.

Dijelaskan secara luas juga mengenai tujuan diadakannya majelis Al Khidmah menurut imam majelis Al Khidmah Salatiga bapak Roji SE, bahwa:

“tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Allah SWT dengan melaksanakan yang sudah ditentukan oleh Yai Asrori aurot-aurotnya maupun dzikir-dzikirnya.” (hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2021)

Para Pengurus, imam majelis, dan imam *khushushi* menggelar acara atau memfasilitasi semua elemen masyarakat, tidak hanya bagi jamaah murid, muhibbin, mu'taqidat, dan mudbi'in melainkan masyarakat umum. Karena majelis Al Khidmah ini tidak ada kepentingan politik, pribadi, dan golongan apapun. Karena tujuan majelis Al Khidmah hanya untuk berdzikir kepada Allah Yai Asrori berpesan tidak boleh mencampuradukkan majelis dzikir dengan kepentingan-kepentingan lain karena akan merusak tujuan tersebut.

Dzikir memiliki tujuan untuk menumbuhkan ketenangan hati dan selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat, dengan berdzikir kehidupan akan semakin tenang dan memperoleh keridhoan Allah SWT. Seperti yang sudah di ketahui semua orang bahwa dzikir adalah ibadah yang paling mudah dilakukan dimana dan kapanpun. Jamaah memiliki tujuan yang sama bahwa berdzikir bertujuan untuk selalu mengingat Allah. Seperti yang dikatakan bapak Bahrudin:

“ tujuan saya mengikuti majelis ini yaitu melatih ucapan dan hati untuk selalu berdzikir disaat situasi apapun” (wawancara pada tanggal 17 Mei 2021)

Lain lagi yang dikatakan ibu Salamah:

“tujuan saya yang utama yaitu agar lebih dekat dengan Allah, karena hati menjadi tenang, kemudian ditemui dengan saudara saudara yang baik. dalam kebersamaan itu saya dan jamaah lain dapat kompak mensukseskan acara dengan gotongroyong mempersiapkan acara seperti membantu dekor panggung, membungkus nasi, dan lain-lain.”

Selain dapat menenangkan hati, dzikir dapat mempererat ukuwah islamiyah yang mana hal tersebut karna duduk bersama didalam majelis.

Seperti yang dikatakan bapak Nursalim:

“Banyak sekali yang saya dapatkan setelah bergabung menjadi jamaah yang itu sangat bermanfaat bagi saya seperti menambah saudara, mengenal para habaib dan kyai khususnya wilayah Jateng-DIY dan bisa berkhidmah kepada beliau.” (hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2021)



Gambar 0.1: dekor dan ngronce yang dilakukan oleh anak-anak muda Al Khidmah Salatiga

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan memang selalu bekerjasama dan saling bergotongroyong untuk menuju satu tujuan, dengan membantu menghiyas dekor panggung, membantu pembukusan nasi, dan lain-lain. Pada saat itulah kebersamaan, kekompakan, dan saling membantu terlatih dengan sendirinya, yang mana menjadi kebiasaan baik ketika bermasyarakat.

C. Materi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga

Materi dakwah yaitu salah satu unsur penting yang harus ada. Materi sama dengan isi/pesan yang disampaikan kepada da'i. Pesan tersebut yang nantinya akan mendukung tujuan tersebut. Materi yang disampaikan majelis dzikir antara lain yaitu tahlil, pembacaan surat yasin, Istighotsah, pembacaan manaqib, maulidurrosul SAW, ramah tamah, dan mauidlohasanah. Seperti yang diutarakan bapak Jumaiyanto:

“Dzikir yang dibaca adalah al fatihah, istighosah, yasin, manaqib, doa manaqib, tahlil, doa tahlil, maulidurradul (fii hubby atau asroqol), dan doa maulidurrasul.” (hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2021)

Materi dalam majelis dzikir tersebut sangat mudah diikuti oleh semua jamaah. Karena bacaan dzikirnya tidak jauh dari dzikir sehari-hari. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Nur Salim:

“Saya mengikuti dimana-mana itu sama, yang diawali dengan hadoroh, istighosah, yasin, pembacaan manaqib, maulidurrosul, mauidlohasanah, dan doa-doa yang dipimpin oleh imam majelis bahkan secara umum ada pengarahan atau sambutan-sambutan yang dipimpin oleh atas-atasnya yang mana isinya sangat mudah dipahami.” (hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2021)

Adapun rincian kegiatan-kegiatan Al Khidmah secara jelas dalam buku tuntunan dan bimbingan berikut:

Tabel 1: Materi atau uraian kegiatan majelis Al Khidmah Salatiga

Sumber: (Al Ishaqy, 2011: 81-102)

Jenis Kegiatan	Majelis Dzikir	Materi/Uraian Acara	Waktu dan Tempat
Kegiatan Baku	<ul style="list-style-type: none"> Majelis <i>Khushushi</i> 	a) Alfatihah b) Pengajian tauhid, fiqih, atau tasawuf c) Doa d) <i>Khushushi</i>	Setiap Rabu malam Kamis di Tingkir dan setiap Jumat malam Sabtu di Sooko.
	<ul style="list-style-type: none"> Majlis Dzikir, 	a) Alfatihah b) <i>Istighatsah</i>	Setiap hari Senin malam Selasa Pon

	<p>Maulid Dan <i>Manaqib</i> Serta Ta'lim</p>	<p>c) Surat Yasin d) Doa Yasin e) <i>Manaqib</i> f) Doa <i>Manaqib</i> g) Tahlil h) Doa Tahlil i) <i>Mau'izhah Hasanah</i> j) Doa</p>	<p>dilaksanakan secara anjang sana.</p>
	<p>• Majlis Dzikir, Maulid Dan <i>Manaqib</i> Kubra Serta Ta'lim</p>	<p>a) Alfatihah b) <i>Istighatsah</i> c) Surat Yasin d) Doa Yasin e) <i>Manaqib</i> f) Doa <i>Manaqib</i> g) Tahlil h) Doa Tahlil i) Maulidurrasul saw. (<i>fii hubb</i> atau <i>asyraqal</i>) j) Sambutan shahibul bait atau <i>pinisepuh</i> k) Sambutan mewakili pejabat l) <i>Mau'izhah Hasanah</i> m) Doa Maulidurrasul saw.</p>	<p>Setiap tanggal 10 Muharrom di Yayasan Yatama Tingkir</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Majelis Haul 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alfatihah 2. <i>Istighatsah</i> 3. Surat Yasin 4. Doa Yasin 5. <i>Manaqib</i> 6. Doa <i>Manaqib</i> 7. Tahlil 8. Doa Tahlil 9. Maulidurrasul saw. (<i>fii hubb</i> atau <i>asyraqal</i>) 10. Sambutan shahibul bait atau <i>pinisepuh</i> 11. Sambutan mewakili pejabat 12. <i>Mau'izhah Hasanah</i> <p>Doa Maulidurrasul saw.</p>	Setiap HUT Kota Salatiga di Rumah dinas Kota Salatiga
Kegiatan Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Majelis Khatmil Qur'an 2. Shalat malam 3. Majelis 'Asyura (sepuluh Muharram) 	<p>Materi atau susunan acara pada kegiatan tambahan sangat fleksibel, menyesuaikan dengan acaranya. Namun yang pasti diawali dengan alfatihah dan <i>istighotsah</i>.</p>	Waktu dan tempat menyesuaikan.

	<p>4. Majelis Nishfu Sya'ban</p> <p>5. Majelis Tahlil</p> <p>6. Majelis Lamaran</p> <p>7. Majelis Akad Nikah</p> <p>8. Majelis Walimatul 'Arusy</p> <p>9. Majelis Walimatul hamil (tujuh bulan masa kehamilan)</p> <p>10. Majelis walimatut tasmiyah (pemberian nama)</p> <p>11. Kegiatan Al Khidmah atas undang pribadi atau lembaga lain.</p>		
--	---	--	--

Kegiatan-kegiatan dzikir yang dilakukan menciptakan suasana damai dan tenang bagi seseorang yang melakukan atau mengikutinya, seperti adab-adab dzikir yang diajarkan Yai Asrori bahwa dalam berdzikir harus meninggalkan urusan, masalah apapun yang berkaitan dengan kehidupan. Maka seseorang akan merasakan tenang jiwa yang sesungguhnya. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Nur Salim:

“Saya sangat senang ketika mengikuti majelis Al Khidmah ini, ketika kita bisa melupakan masalah-masalah yang kita alami otomatis, insyaAllah atas izin Allah kita bisa khusyuk pasti Allah memberi jalan untuk semuanya. Hati selalu tenang dan tenang.” (wawancara tanggal 18 Mei 2021)

Dan seperti yang dikatakan Bapak Bahrudin:

“Respon saya ketika mengikuti majelis Al Khidmah saya selalu merasa tenang, terketuk hati saya seakan-akan merasa dekat dengan Allah, ketika dzikir fida’ lampu di matikan saat dzikir itu saya bisa mengikuti dengan khidmat, jadi ketika berdzikir itu tidak mengingat masalah-masalah apapun kecuali mengingat Allah SWT.” (wawancara tanggal 17 Mei 2021)

Rasa yang dirasakan oleh jamaah akan tenang tenang apabila jamaah mengikuti kegiatan tersebut sampai acara selesai dan dengan kekhusyukan dzikir. Namun setiap acara yang berjalan, terjadinya kekhusyuan berbeda setiap jamaah satu sama lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nur Salim:

“Secara umum itu sebenarnya semua bacaan mulai dari awal sampai akhir bisa dirasakan namun untuk bisa dirasa secara kekhusukannya atau lebih terasa di hati itu tidak sama, terkadang diawal ketika hadoroh sudah merasakan khidmat, terkadang ketika pembacaan manaqib, terkadang juga ketika lailahailallah, macam-macam, jadi hal itu tidak bisa dipastikan.” (wawancara tanggal 18 Mei 2021)

Khusyuk atau tidaknya dalam beribadah kepada Allah tidak bisa diukur oleh manusia, karena kekhusyukan manusia dalam beribadah adalah urusan individu dengan Allah.

Yai Asrori menyampaikan pesan atau nasehatnya ketika mau’idohasanah, yang mana pada saat Yai masih sugeng waktu tersebut digunakan untuk membimbing murid-muridnya dan para jamaah yang

mengikuti Al Khidmah. Pesan dakwah yang disampaikan ketika mauidlohasanah dalam majelis Al Khidmah tidak lain tentang akidah, syariah, dan akhlaq. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Salamah, yaitu:

“Materi yang di sampaikan tidak jauh dari dzikir, ibadah, thoriqoh.”(wawancara pada tanggal 18 Mei 2021)

Selain itu, da'i menyampaikan juga Biografi, pesan-pesan, atau menceritakan pengalaman beliau kepada Yai Asrori, untuk menghormati atau ta'dim kepada guru sebagaimana disampaikan Bapak Bahrudin:

“Selama saya mengikuti majelis, materi-materi yang di sampaikan tidak jauh dari dzikir, mengenang atau menceritakan biografi KH Asrori, mengingatkan dengan cara menyampaikan dawuh-dawuh beliau, dan lain sebagainya.”
(hasil wawancara tanggal 17 Mei 2021)

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa

“Setahu saya yang bisa saya terima itu terutama tentang akhlak, adab beribadah, dan bermasyarakat, jadi untuk memandang sesama atau ke jamaah lainnya itu kita harus menghargai atau menghormati. Kita dalam hidup atau dalam beribadah tidak boleh merasa paling tinggi atau paling baik, dengan itu kita bisa intropeksi diri bahwa ibadah kita itu belum sempurna, begitu juga sebaliknya kita memandang orang lain tidak boleh meremehkan karna kita tidak tau orang tersebut seperti apa, terkadang orang yang diremehkan itu malah justru lebih mulia dari pada orang yang meremehkannya.”
(wawancara tanggal 18 Mei 2021)

Tidak sembarang orang dapat menyampaikan mauidlohasanah di majelis Al Khidmah, karena yang Mauidlohasanah harus paham dan benar-benar mengerti keadaan Al Khidmah, yang paham Tasawuf dan paham tentang Biografi Yai Ahmad Asrori Al Ishaqi r.a, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Roji:

“Beliau mengambil dari ayat-ayat Al Qur'an atau mengambil hadits-hadits yang tentunya tentang ketoriqohan, kalau sudah bicara tentang ketoriqohan tentu arahnya ke dzikir karena tariqoh itukan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah atau jalan untuk menuju kepada Allah. Jadi intinya beliau berdakwah dengan cara memotivasi, menjelaskan, mencerahkan, menghibau dengan dalil-dalil yang ada dan menjelaskan kedudukan Yai asrori, kedudukan Thariqoh Qadiriyyah Wanaqsabandiyah al Usmaniyyahh dan kedudukan murid dan kedudukan mursyid. Jadi materi-materi itu sebagai

memotivasi jamaah untuk menguatkan i'tiqotnya kepada Hadrotusyikh sebagai seorang mursid dan mengamalkannya secara estu atau sungguh-sungguh.”(wawancara tanggal 17 Mei 2021)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendakwah memberikan materi tersebut agar para jamaah tetap dalam bimbingan para guru yang sesuai dengan perintah Allah SWT, secara otomatis materi-materi yang diberikan beliau juga bimbingan dari Yai Asrori semasa beliau masih sehat. Pendakwah juga sesekali menceritakan biografi, perjalanan dakwah Yai Asrori, bahkan contoh-contoh tentang kehidupan di dunia. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan, memotivasi, dan memberi wawasan luas untuk para jamaah. Agar tetap semangat dalam berdzikir dengan bimbingan-bimbingan para Guru.

Da'i pasti memiliki ciri khasnya masing-masing dari cara penyampaianya, bahasanya sehingga jamaah dapat menangkap apa yang telah disampaikan dengan jelas dan di terima dengan baik. Ketika dai menyampaikan materinya dengan bahasa yang sederhana dan mudah di pahami orang pada umumnya dai tersebut pasti akan disukai atau akan dipahami secara cepat dan di terima secara cepat oleh jamaah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bahrudin tentang penyampaian beliau dalam dakwahnya, yaitu:

“Secara sopan, menyampaikan secara baik, mengajak dan mengingatkan untuk selalu berdzikir dan mengamalkannya tanpa paksaan. Dengan bahasa penyampaianya yang sederhana menurut saya mudah di pahami, sehingga dapat menyerap dalam hati dan fikiran saya.”(wawancara tanggal 17 Mei 2021)

Ibu Salamah menyampaikan secara lengkap bahwa:

“Macem-macam ya, kalo KH Sirojan itu penyampaianya lucu, mudah dipahami oleh elemen masyarakat dari golongan atas maupun bawah, dan isinya lebih kecerita-cerita kemasyarakatan, kalo KH Munir lebih seringnya mengambil topik dari KH Asrori misal ada cerita yai Asrori kepada seseorang, atau kepada beliau, menyampaikan tentang thoriqoh dan beliau menyampaikan isi dakwahnya lebih sederhana dan santai.”(wawancara tanggal 18 Mei 2021)

Disampaikan juga oleh Bapak Nur Salim bahwa:

“Dalam penyampaian itu langsung mengarah pada tasawuf, dzikir, perjuangan-perjuangan atau perjalanan yai Asrori, pengamalan-pengalaman beliau, karna Al Khidmah itu sangat disiplin waktu ketika mauidlohasanah pun di beri waktu dan waktunya itu hanya sedikit, jadi beliau-beliau menyampaikan materi atau isi dakwah itu hanya sekilas yang bersifat mengingatkan atau memotivasi jamaah agar bertambah semangat dalam beribadah, berdzikir, dan lain sebagainya.” (wawancara tanggal 18 Mei 2021)

Pernyataan diatas dapat disimpulkan secara umum bahwa KH Munir Abdullah dan KH Sirojan Muniro adalah pendakwah yang sederhana dan cara penyampaian beliau yang sangat mudah dipahami membuat para jamaah tidak bosan dan mengerti isi materi yang diberikan oleh beliau.

D. Metode Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga

Metode dakwah adalah salah satu unsur dakwah yang sangat penting dalam proses penyampaian dakwah. Da'i harus memiliki metode yang efektif untuk menyampaikan materi agar mudah diterima oleh mad'u. Metode yang digunakan dalam majelis Al Khidmah adalah menggunakan metode dakwah *bil hikmah* dan *mauidhoh hasanah*.

1. Dakwah *bil hikmah*

Dakwah *bil hikmah* yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwahnya dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalani ajaran-ajaran Islam selanjutnya tidak merasa terpaksa atau keberatan. Al Khidmah menyelenggarakan acara majelis secara rutin yang selalu diikuti oleh masyarakat sekitar tanpa memaksa masyarakat untuk mengikuti acara tersebut. Jamaah yang mengikuti secara rutin dan khushyuk dapat merubah merasakan perubahan dalam dirinya, baik berubah dalam sikap, perilaku, pemikiran, dan lain sebagainya. Cara yang dilakukan majelis Al Khidmah hanya berdzikir, mengajak jamaah atau masyarakat umum untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti acara Al Khidmah

tersebut. Sebagaimana pendapat imam majelis Al Khidmah Salatiga bapak Roji SE, mengatakan bahwa:

“metode yang digunakan Al Khidmah hanya dzikir. Jadi yang disyarkan Al Khidmah hanya dzikir kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah.”(wawancara tanggal 17 Mei 2021)

Metode *bil hikmah* dalam majelis Al Khidmah Salatiga sesuai dengan adanya masyarakat Salatiga yang keberagamaannya tidak hanya Islam. Dengan kegiatan yang diselenggarakan Al Khidmah dapat menjadikan pondasi dalam hidup dengan lingkungan yang ada. Al Khidmah mengajak jamaahnya untuk menumbuhkan rasa sosial, memiliki kegiatan sosial yaitu santunan anak yatim, bagi-bagi takjil, berbuka puasa bersama, dan penggalangan dana korban bencana alam. Seperti yang disampaikan oleh ketua Al Khidmah bapak Jumariyono:

“...dengan kegiatan sosial yang di laksanakan pemuda-pemuda Al Khidmah maupun jamaah lainnya, contohnya dengan penggalangan dana untuk bencana alam, santunan anak yatim bagi-bagi takjil dan lain sebagainya. Hal ini akan menambah eratnya hubungan kekeluargaan antar jamaah.” (hasil wawancara tanggal 18 Mei 2021)

Seperti yang diungkapkan oleh inu Salamah:

“Di Salatiga ada juga kegiatan sosial yang seperti bagi-bagi takjil ketika Ramadhan, buka bersama yang mana kegiatan tersebut selain bersosial juga mempererat hubungan satu sama lain, kemudian ada juga santunan anak yatim, jadi acara tersebut bekerjasama dengan yayasan Yatama Tingkir dengan adanya majelis dzikir pada tanggal 10 Muharrom yang mana pada hari itu di anjurkan Rasulullah untuk menyantuni anak yatim, maka dari itu pengurus Al Khidmah dan yayasan Yatama bekerjasama agar mempermudah jamaah juga untuk hal tersebut.” (hasil wawancara tanggal 18 Mei 2021)



Gambar 0.3: Majelis Al Khidmah dalam rangka Santunan Anak Yatim di Yayasan Yatama Tingkir Salatiga

Kegiatan-kegiatan sosial lainnya juga dilakukan oleh Al Khidmah kota Salatiga seperti bagi-bagi takjil, buka bersama, dan penggalangan dana bencana alam maupun dana pembangunan pondok. Kegiatan bagi-bagi takjil dan buka bersama ini dicetus oleh pemuda-pemuda jamaah Al Khidmah kemudian meminta izin kepada Pengurus Pusat yang pada akhirnya menjadi program sosial setiap tahunnya. Tujuannya kegiatan tersebut diadakan untuk mengajarkan suatu makna kepedulian, empati dan saling tolong menolong dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam tersebut merupakan sebagai wujud perhatian terhadap manusia, karena sejatinya manusia saling tolong menolong dan saling membutuhkan antara satu sama lain yang kemudian disebut sebagai makhluk sosial.

Hal ini sebagai strategi dakwah majelis Al Khidmah untuk mengambil empati masyarakat dan mengenalkan majelis dzikir secara tidak langsung kepada masyarakat sekitar. Dan juga menumbuhkan rasa sosialisasi tinggi jamaah Al Khidmah Salatiga.

2. Metode Mau'idhoh hasanah

Metode mau'idloh hasanah adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara memberi motivasi, bimbingan, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan oleh da'i yang sudah dipilih oleh pantitia sesuai dengan standar Al Khidmah dan sesuai dengan kebutuhan Al

Khidmah. Sebenarnya Mau'idloh hasanah tidak terdapat disemua kegiatan. Ada kegiatan tertentu yang tidak menggunakan mau'idloh hasanah. Seperti yang disampaikan oleh imam majelis bapak Roji, bahwa:

“....tausiyah hanya sebagai tamabahan saja tidak wajib ada....” (hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2021)

Adapun menurut buku tuntunan dan bimbingan yang dibuat oleh Yai Asrori bahwa tidak wajib adanya mau'idloh hasanah pada saat acara majelis. Namun penulis mengamati bahwa setiap acara haul-haul pasti ada kegiatan mau'idloh hasanah. kegiatan tersebut juga tidak di laksanakan berjam-jam hanya sekitar 30 menit saja.



Gambar 0.2: Tausiyah bapak Munasir dalam acara majelis selapanan

Mauidlohasanah hanya sebagai pelengkap jika keadaan tidak memungkinkan untuk mauidlohasanah dikarenakan sudah larut malam maka mauidlohasanah tidak ditiadakan, namun hal ini biasanya tidak berlaku bagi acara Majelis-majelis yang melibatkan berbagai wilayah, pada umumnya hal tersebut berlaku untuk majelis tambahan.

Kegiatan-kegiatan dzikir yang dilakukan menciptakan suasana damai dan tenang bagi seseorang yang melakukan atau mengikutinya, seperti adab-adab dzikir yang diajarkan Yai Asrori pada mau'idlohasanahnya bahwa dalam berdzikir harus meninggalkan urusan, masalah apapun yang berkaitan dengan kehidupan. maka seseorang akan mengulang-ulang untuk

mengikuti majelis Al Khidmah tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Nur Salim:

“Saya sangat senang ketika mengikuti majelis Al Khidmah ini, ketika kita bisa melupakan masalah-masalah yang kita alami otomatis, insyaAllah atas izin Allah kita bisa khushyuk pasti Allah memberi jalan untuk semuanya. Hati selalu tenang dan tentram.” (wawancara tanggal 18 Mei 2021)

Dan seperti yang dikatakan Bapak Bahrudin:

“Respon saya ketika mengikuti majelis Al Khidmah saya selalu merasa tenang, terketuk hati saya seakan-akan merasa dekat dengan Allah, ketika dzikir fida' lampu di matikan saat dzikir itu saya bisa mengikuti dengan khidmat, jadi ketika berdzikir itu tidak mengingat masalah-masalah apapun kecuali mengingat Allah SWT.” (wawancara tanggal 17 Mei 2021)

Setiap acara yang berjalan, terjadinya kekhusyuan berbeda setiap jamaah satu sama lain, sebagaimana yang dikatakan oleh

Bapak Nur Salim:

“Secara umum itu sebenarnya semua bacaan mulai dari awal sampai akhir bisa dirasakan namun untuk bisa dirasa secara kekhusukannya atau lebih terasa di hati itu tidak sama, terkadang diawal ketika hadoroh sudah merasakan khidmat, terkadang ketika pembacaan manaqib, terkadang juga ketika lailahailallah, macam-macam, jadi hal itu tidak bisa dipastikan.”(wawancara tanggal 18 Mei 2021).

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI DZIKIR BERSAMA DI MAJELIS AL KHIDMAH KOTA SALATIGA (ANALISIS TUJUAN, MATERI, DAN METODE DAKWAH)

A. Analisis Tujuan Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga

Perencanaan tujuan dakwah Al Khidmah menghasilkan suatu cita-cita yang diantaranya menambahkan kesadaran jamaah dalam beragama salah satu yaitu dengan cara berdzikir bersama agar mendapatkan ketenangan hati dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Ali Mahfuz yang dikutip oleh Abdul Wahid (2019: 16) dakwah bertujuan untuk mendorong manusia mengikuti petunjuk yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar menimbulkan hati yang tenang, damai, tentram dan bahagia Al Khidmah mengajak jamaah agar selalu mengingat Allah dengan cara berdzikir dan ingin mewujudkan generasi yang *sholih sholihah* sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk AL Qur'an dan hadits serta tuntunan akhlaq para *salafuna as-shalih*, menurut Mulyadi (2006: 253) bahwa tujuan utama dzikir adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan Al Khidmah yang dituturkan bapak Jumariyono:

“tujuan utama Al Khidmah adalah mengajak secara otomatis tanpa paksaan untuk berdzikir mengingat asma Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan apa yang diajarkan yai Asrori, mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh yai Asrori.” (hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2021)

Tujuan dakwah juga mengajak manusia kepada suatu bentuk kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam semua bentuk dan seluruh maknanya yang sempurna. Firman Allah SWT (Q.S. alAnfal : 24).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ

وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِتَّيْتَهُ مَحْشُرُونَ [٢٤]

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan”

Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas tujuan dakwah Islam yaitu menyeru kalian kepada hal yang menghidupkan kalian berupa kebenaran. (<https://tafsirweb.com/2890-surat-al-anfal-ayat-24.html>)

Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang tenang, damai, dan bahagia dapat diwujudkan dengan: pertama, prinsip *habluminallah* atau hubungan manusia dengan Tuhan, Al Khidmah mengajak jamaah untuk berdzikir agar mengingat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, *habluminannas* atau hubungan manusia dengan manusia, dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan Al Khdimah selain majlies dzikir didalamnya terdapat nilai-nilai sosial bahwa seringkali jamaah mengikuti majelis maka *ukuwah islamiyahnya* akan terjalin dengan baik dan erat, menumbuhkan kebersamaan, gotongroyong dalam mensukseskan acara maupun bermasyarakat, dan melatih kepekaan dalam bersosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan jamaah yang dilakukan ketika pra acara maupun ketika acara dengan tujuan mensukseskan acara tersebut dengan membantu menghiyas dekor panggung, ngronce, membantu pembukusan nasi, dan lain-lain. Pada saat itulah kebersamaan, kekompakan, dan saling membantu terlatih dengan sendirinya, yang mana menjadi kebiasaan baik ketika bermasyarakat.

Menurut Sayyid Qutub yang dikutip Shohib ada lima hal pokok yang akan mengantarkan manusia memperoleh kehidupan yang sempurna. Pertama,

aqidah tauhid yang akan membebaskan manusia dari penyembahan selain Allah SWT (prinsip tauhid). Kedua, seruan kepada hukum-hukum Allah SWT dalam arti ajakan untuk membangun dan mengatur kehidupan dengan undang-undang Allah (prinsip syari'ah). Ajakan ini akan menempatkan manusia sejajar di muka hukum, terlepas dari kepentingan dan dominasi perorangan atau kelompok tertentu yang berpengaruh dalam masyarakat. Ketiga, seruan kepada konsep hidup atau sistem kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia, yang tidak lain adalah sistem Islam itu sendiri. Keempat, ajakan kepada kemajuan dan kemuliaan hidup dengan aqidah dan sistem Islam untuk kemudian membebaskan manusia dari perbudakan dan penyembahan terhadap sesama manusia. Kelima, seruan kepada jihad Islam untuk dapat mewujudkan dan mengokohkan sistem Islam di muka bumi. (Shohib, 2018: 87).

Lima aspek di atas merupakan salah satu unsur keberhasilan tujuan dakwah. Tujuan tersebut ialah terwujudnya manusia berperilaku baik serta mampu mengendalikan diri dalam hal-hal negatif sehingga terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat. Wujud dari unsur tujuan dakwah yang dilakukan oleh majelis ataupun lembaga lainnya ialah seorang mad'u atau jama'ah mampu mengimplementasikan pesan-pesan dari juru dakwah baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

B. Analisis Materi Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga

Materi dakwah sangatlah pokok atau bahkan sangat dinanti-nantikan pada saat da'i menyampaikan materi tersebut. Isi dalam kegiatan majelis dzikir ini adalah yaitu tahlil, pembacaan surat yasin, Istighotsah, pembacaan manaqib, maulidurrosul SAW, ramah tamah, dan mauidlohasanah. Menurut Endang Saepuddin Anshari yang telah dikutip Enjang dkk menyatakan bahwa materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam *khitabullah* maupun Sunah RasulNya (Enjang 2009: 80). Keseluruhan materi dakwah pada hakikatnya bersumber pada al-quran dan hadist. Dua unsur

tersebut menjadi referensi serta anjuran dalam menyampaikan materi dalam berdakwah bagi seorang da'i.

Materi dakwah sangat dibutuhkan untuk memberikan wawasan serta membentuk kepribadian yang baik. Materi tersebut disampaikan dengan cara-cara yang mudah dipahami oleh mad'u. Menurut Amzah (2007:53) mengemukakan bahwa dalam menyusun pesan materi untuk belajar maupun untuk berdakwah seorang da'i perlu memperhatikan empat hal, diantaranya ialah: *pertama*, perlu adanya kesesuaian materi dengan tujuan yang akan dicapai dalam berdakwah, dengan demikian akan berjalan maksimal berdasarkan tujuan dari materi tersebut, *kedua*, kesesuaian antara materi dakwah dengan kondisi sosial masyarakat yang ada dengan cara mengamati, memahami serta memaklumi dengan demikian pesan materi dapat dengan mudah diterima, *ketiga* materi dakwah haruslah tertata rapi dan tersusun secara maksimal supaya jama'ah sebagai pendengar mampu menggambarkan kondisi serta mengimplementasikan suatu materi dakwah, *keempat*, tata bahasa yang digunakan dalam menyampaikan dakwah (materi) hendaknya dengan bahasa mudah dan dipahami oleh jama'ah.

Yai Asrori Al Ishaqi menggunakan waktu mau'idlohasanahnya untuk membimbing para murid dan pengikutnya sesuai dengan tuntunan dan tuntutan beliau, setelah beliau wafat hal tersebut tetap dilanjutkan oleh para kyai, dan habaib yang paham akan hal tersebut untuk menasehati, saling mengingatkan, dan mengarahkan kepada para jamaah Al Khidmah, selain itu juga para kyai dan hababib selalu mengingatkan pesan-pesan yang pernah disampaikan Yai Asrori Al Ishaqi dan menceritakan biografi beliau. Materi tersebut tidak sembarangan orang dapat menyampaikan mau'idlohasanah di majelis Al Khidmah dikarenakan da'i harus memahami sekiranya ilmu tasawuf dan mengerti seluk-beluk Al Khidmah untuk menjaga sikap para jamaah agar tidak tersinggung karena Al Khidmah bebas dari kampanye apapun. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Selain itu da'i juga dituntut untuk memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Da'i

memahami transformasi sosial, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan (Ismail, 2011:93). Mau'idlohasanah dilaksanakan hanya 15-30 menit maka materi yang disampaikan langsung pada inti sarinya. Da'i menggunakan dasar materinya yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits yang tentunya tentang ketoriqohan. Hal ini dikemukakan oleh bapak Roji:

“Beliau mengambil dari ayat-ayat Al Qur'an atau mengambil hadits-hadits yang tentunya tentang ketoriqohan, kalau sudah bicara tentang ketoriqohan tentu arahnya ke dzikir karena tariqoh itu suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah atau jalan untuk menuju kepada Allah. Jadi intinya beliau berdakwah dengan cara memotivasi, menjelaskan, mencerahkan, menghibau dengan dalil-dalil yang ada dan menjelaskan kedudukan Yai asrori, kedudukan Thariqoh Qadiriyyah Wanaqsabandiyah al Usmaniyyah dan kedudukan murid dan kedudukan mursyid. Jadi materi-materi itu sebagai memotivasi jamaah untuk menguatkan i'tiqotnya kepada Hadrotusyikh sebagai seorang mursid dan mengamalkannya secara estu atau sungguh-sungguh.”(wawancara tanggal 17 Mei 2021)

Materi pokok yang disampaikan pada saat Mau'idlohasanah yaitu:

1. Materi yang disampaikan adalah aqidah. Implementasinya yaitu Al Khidmah mengajak para jamaahnya untuk berdzikir, mengingat dan memuji Allah di dalam majelis maupun dikesehariannya agar hati menjadi damai dan tenang. Ketika mengingat asma Allah dalam kehidupan maka akan terhindar dari perbuatan keji.
2. Syariah (beribadah) pesan Yai Asrosi salah satunya yaitu menganjurkan jamaahnya untuk melaksanakan sholat sunah rowatib sebagai peneymepurna jika terjadinya kekurangan dalam sholat fardhu, sholat tsubutul iman agar diberikan oleh Allah ketetapan iman dan keteguhan hati untuk menjalankan perintahNya.
3. *Akhlaq*, materi yang sering diberikan tentang adab berdzikir, hubungan baik dengan sesama manusia (jamaah). Salah satu pesan Yai Munir Abdullah yaitu berkhidmah berupa tenaga maupun material untuk Al Khidmah sama dengan melayani/memuliyakan tamu Allah sehingga mereka menjadi ikhlas dalam melakukan hal tersebut.

Menurut wasiat Yai Asrori Al Ishaqi Materi dalam majelis Al Khidmah yaitu diambil dari kitab-kitab yang kuat dan masyhur baik berupa Tauhid, Fiqih atau Tasawuf. Dari hasil wawancara imam majelis, pengurus, dan jamaah materi yang disampaikan ketika acara tidak jauh dari tuntunan Yai Asrori Al Ishaqi yaitu Ibadah, Akhlaq, Tasawuf, biografi dan perjalanan kehidupan Yai Asrori Al Ishaqi. Dalam penyampaian materi tidak sembarang orang, namun sudah di tentukan langsung oleh panitia atau penguruh sesuai dengan musyawarah bersama dan tentunya yang sudah paham betul mengenai asal mula latar belakang majelis Al Khidmah.

Materi dakwah merupakan suatu ajaran dalam Islam yang menganut pada dua unsur yaitu al-quran dan hadist. Ajaran-ajaran Islam tersebut wajib disampaikan kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka supaya mau menerima dan mengikuti ajaran tersebut. Penyampaian materi-materi dakwah yang meliputi keyakinan atau akidah, hukum-hukum dalam Islam, dan akhlak tidak dapat terpisahkan, sebab satu sama lain saling membutuhkan.

C. Analisis Metode Dakwah Melalui Dzikir Bersama Di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga

Pada umumnya dakwah disampaikan para da'i hanya berbentuk lisan dan tidak banyak orang yang mengamalkan apa yang telah disampaikan da'i atau penceramah. Al Khidmah mengimplementasikan dakwahnya melalui dzikir bersama yang dilaksanakan dengan terencana dan tanpa paksaan untuk mengikutinya. Arifin (1995: 5), mengemukakan bahwa majelis taklim sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional, oleh karena itu majelis taklim menjadi jaringan komunikasi ukhuwah melalui silaturahmi seperti pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, kerja bakti dan kegiatan sosial kemasyarakatan terus digerakkan sehingga terjalin suatu hubungan yang erat antara sesama kaum muslim dan secara tidak langsung mampu membangun masyarakat serta tatanan kehidupan yang Islami.

Metode yang digunakan majelis Al Khidmah adalah menggunakan metode dakwah *bil hikmah*, *mauidhoh hasanah* dan *bil hal*, berikut adalah penjelasannya:

1. Bil Hikamah

Dakwah bil hikmah yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwahnya dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalani ajaran-ajaran Islam selanjutnya tidak merasa terpaksa atau keberatan. Dengan latar belakang masyarakat salatiga yang memiliki beragam agama dan memiliki kebiasaan untuk berkumpul-kumpul tanpa membeda-bedakan agama ini dikhawatirkan. Metode *bil hikmah* dalam majelis Al Khidmah Salatiga sesuai dengan adanya masyarakat Salatiga yang keberagamaannya tidak hanya Islam. Dengan kegiatan yang diselenggarakan Al Khidmah dapat menjadikan pondasi dalam hidup dengan lingkungan yang ada. Dengan masyarakat yang memiliki rasa toleransi yang kuat memicu masyarakat dalam bersosial tinggi, dengan adanya Yayasan Yatama Tingkir yang terdapat banyak anak-anak yatim dan piatu. Tindakan dakwah yang nyata diwujudkan melalui amal. Tindakan ini di bagi menjadi dua yaitu secara kelompok dan individu. Wujud nyata secara individu contohnya antara lain yaitu memberikan sedekah kepada anak yatim piatu yang dilakukan secara bersama setelah acara majelis dzikir, wujud nyata secara kelompok yaitu dengan bagi-bagi takjil dan penggalangan dana.

2. *Mau'izatul hasanah*

Mau'izatul hasanah terdapat di akhir acara setelah pelaksanaan dzikir bersama selesai kemudian dai memberikan motivasi atau nasehat-nasehat tentang ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga nasehat atau motivasi itu menyentuh hati yang akan merubah seseorang tersebut berubah sesuai yang diajarkan Islam melalui da'i. Aktivitas ini dimanfaatkan oleh Yai Asrori ketika masih sugeng untuk mengingatkan jamaah agar selalu melaksanakan kewajibannya.

Metode mau'idlohasanah ini sebagai pemberian wasiat dengan cara pemberian materi dakwah yang dilakukan setelah kegiatan dzikir bersama. Dakwah tersebut dilakukan secara kelompok atau bersama-sama. Isi dari mau'idlohasanah tersebut antara lain adab berdzikir, amalan-amalan yang dianjurkan Yai Asrori, anjuran memuliakan tamu, dan lain sebagainya. Wujud perilaku jamaah dalam penerapan pesan dai tentang adab dzikir salah satunya yaitu ketika dzikir *lillahailallah* para jamaah otomatis memosisikan duduknya seperti tahiyat akhir namun terbalik, dan menggelengkan kepala seraya yakin didalam hati bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah" wasiat tersebut disampaikan pada saat mau'idlohasanah, wasiat tentang amalan-amalan yang dianjurkan oleh Yai Asrori wujud perilaku jamaah dalam dalam penerapan wasiat tersebut yaitu salah satu yang disampaikan adalah dianjurkan untuk selalu membawa kitab Ash Sholawat Al Husainiyyah dimana pun dan kapanpun kecuali tempat-tempat yang dilarang (wc/kamar mandi) dan membacanya. Hal tersebut banya jamaah yang menerapkan wasiat tersebut. Maka dari itu ma'idlohasanaha yang disampaikan da'i walaupun secara singkat dapat melekat di diri para jamaah yang memperhatikan.

Aksi sosial masyarakat yang terdapat di majelis Al Khidmah salatiga bertujuan untuk membentuk sikap kerjasama, empati dan saling memotivasi antara jamaah. Aksi sosial secara psikologis mampu memberikan pengaruh terhadap seseorang diantaranya: pertama, mampu menarik individu atau kelompok untuk aktif mengikuti kegiatan. Kedua Majelis Al Khidmah mampu menarik perhatian jamaah untuk ikut berkhidmah dalam mensukseskan acara. Munir (2007: 40) membagi fungsi Majelis taklim menjadi tiga bidang yaitu bidang keagamaan, pendidikan dan pembinaan. Pada bidang keagamaan, Majelis taklim harus mampu menyelesaikan permasalahan keagamaan umat. Majelis taklim dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan, pada bidang tersebut seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mensyaratkan adanya perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (terampil),

sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Bidang pembinaan, Keberadaan Majelis Taklim ditengah-tengah masyarakat harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan dan menggali potensi umat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Seperti yang disampaikan oleh ketua Al Khidmah bapak Jumariyono:

“...dengan kegiatan sosial yang di laksanakan pemuda-pemuda Al Khidmah maupun jamaah lainnya, contohnya dengan penggalangan dana untuk bencana alam, santunan anak yatim bagi-bagi takjil dan lain sebagainya. Hal ini akan menambah eratnya hubungan kekeluargaan antar jamaah.” (hasil wawancara tanggal 18 Mei 2021)

Hal ini sebagai strategi dakwah majelis Al Khidmah untuk mengambil empati masyarakat dan mengenalkan majelis dzikir secara tidak langsung kepada masyarakat sekitar. Dan juga menumbuhkan rasa sosialisasi tinggi jamaah Al Khidmah Salatiga. Kegiatan-kegiatan sosial lainnya juga dilakukan oleh Al Khidmah kota Salatiga seperti bagi-bagi takjil, buka bersama, dan penggalangan dana bencana alam maupun dana pembangunan pondok. Tujuannya kegiatan tersebut diadakan untuk mengajarkan suatu makna kepedulian, empati dan saling tolong menolong dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam tersebut merupakan sebagai wujud perhatian terhadap manusia, karena sejatinya manusia saling tolong menolong dan saling membutuhkan antara satu sama lain yang kemudian disebut sebagai makhluk sosial.

Metode dakwah adalah salah satu pilar utama dalam berdakwah. Tanpa adanya suatu metode sangat dipastikan dakwah tidak akan berhasil. Metode merupakan sarana untuk mencapai tujuan dengan berbagai cara sehingga akan terwujud suatu cita-cita yang diinginkan, hal sama yang dilakukan oleh para juru dakwah (da'i) atau lembaga-lembaga keislaman dalam menyampaikan, mengajak, menyeru umat manusia untuk menegakan amar ma'ruf nahi mungkar. Metode atau cara dalam berdakwah pada lembaga Majelis Al-khidmah ialah

dengan menggunakan metode berdzikir serta memberikan materi-materi tentang kehidupan, serta berbagi wawasan kerohanian. Tujuan dari metode tersebut ialah sesuai dengan prinsip visi dan misi dari Majelis Al-khidmah sendiri, sehingga mampu meraih harapan yang diinginkan oleh Majelis dan mampu diimplementasikan para jama'ah kepada masyarakat luas sehingga mampu mewujudkan generasi yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis serta tuntunan ahklak para Salafuna as-Shalih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “implementasi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah kota Salatiga (analisis tujuan, metode, dan materi dakwah)”, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga yaitu untuk mengajak serta mendorong para jama'ah selalu berdzikir dimanapun dan kapanpun agar memperoleh hati yang tenang, damai, tentram dan kebahagiaan dunia maupun akhirat, menerapkan kebersamaannya dalam kehidupan bermasyarakat agar bertambahnya *ukuwah islamiyah* yang baik, dan melatih kepedulian atau kepekaan dalam hidup sosial masyarakat.
2. Materi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga adalah dengan adanya majelis dzikir ini jamaah dapat membiasakan diri untuk berdzikir dimanapun dan kapanpun. materi yang diberikan dalam kegiatan majlis dzikirnya yaitu seperti tawasul, *istighotsah*, pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, maulidurrasul SAW sehingga diterapkan dalam keseharian tidak memberatkan jamaahnya, materi mau'idlohasanah yang diberikan adalah wasiat yang telah diberikan oleh KH. Asrori Al Ishaqi r.a dengan istilah *Nitipno awak*, sehingga jamaah benar-benar melaksanakannya dengan baik dan istiqomah walaupun tidak semuanya.
3. Metode dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Salatiga yaitu metode *bil hikmah* dan *mau'idlohasanah*. Metode yang di gunakan Al Khidmah tersebut mengajak para jamaah untuk berdzikir bersama tanpa ada paksaan kemudian dalam mau'idlohasanah disampaikan da'i untuk menasehati dan saling mengingatkan apa yang sudah menjadi wasiat, pesan, dan ajaran KH. Asrori Al Ishaqi r.a sehingga mencetak generasi

yang sholih sholihah, sejahtera lahir dan batin, serta memuliakan guru-guru sesuai petunjuk Al Qur'an dan Hadits.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti memberi saran kepada:

1. Pengurus Al Khidmah kota Salatiga

Bagi pengurus Al Khidmah Salatiga diharapkan tetap bertahan dan jangan pernah berhenti melakukan kegiatan keagamaan maupun sosial yang sudah menjadi rutinitas di majelis Al Khidmah Salatiga. Tetap guyup dan rukun senantiasa menjadikan koordinasi baik antar pengurus dengan jamaah maupun sebaliknya.

2. Jamaah Al Khidmah Kota Salatiga

Bagi jamaah Al Khidmah kota Salatiga murid, *muhinbbin*, *mu'taqodin* maupun *mudbi'in* diharapkan semakin meningkatkan keistiqomahannya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi rutinitas majelis Al Khidmah di Salatiga maupun di luar Salatiga.

3. Pemerintah Kota Salatiga

Pemerintah sebagai lembaga formal yang mengatur masyarakat dan juga harus senantiasa memberikan dukungan serta apresiasi kepada seluruh pengurus dan jamaah majelis Al Khidmah Salatiga yang secara tidak langsung sudah mengembangkan dakwahnya dibidang keagamaan maupun sosial. Dukungan tersebut dapat dilakukan secara moral maupun finansial.

4. Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan, diharapkan bisa mendedikasikan dirinya untuk berdakwah baik secara individu maupun kelompok di lembaga dakwah. Aplikasi keilmuan yang dimiliki sangat dibutuhkan masyarakat umum khususnya di majelis Al Khidmah kota Salatiga.

C. Penutup

Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga penulis

dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini. Segala kesulitan, hambatan, kendala bisa dihadapi dan dilalui dengan lancar atas usaha penulis dan pertolongan dari Allah SWT. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak terutama kepada pembimbing yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam bentuk apapun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini tidak akan lepas dari kekurangan, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi yang lebih baik. Penulis berharap semoga karya skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat secara optimal bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan ridho-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Zain. 2007. *Dzikir & Tasawuf*, Surakarta: Qaula.
- Al Ishaqi, Ahmad Asrori. 2011. *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thoriqah dan Al Khidmah*. Surabaya: Pengurus Pusat Al Khidmah.
- Aliyudin dan Enjang. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis & Praktis*, Bandung: Widya.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Anhar, Anshori. 2018. *Kuliah Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pendekatan Tafsir Tematik.
- Anshori, Afif. 2003. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Muhammad. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. 2002. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, Muhammad Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Bustomi, Hasan. 2016. *Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36(2) 2016 Eissn 2581-236x
- Cholid, Abdul. 2011. *Manajemen Pelatihan Dawah*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Darajat, Zakiah. 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Jhon, 1989, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Jalil, Abdul. *Implementasi Dakwah Melalui Pendidikan Pada Kaum Hu'afa: Studi Kasus Sekolah Smart Ekselerasi Lembaga Pengembangan Insan Dompot Du'afa*, Vol. 5 No, 1 Juni 2019, halaman 110
- Ilham. *Implementasi Dakwah Dalam Peningkatan Kesadaran Hukum*, *Al-Tajdid*, Vol.I No.1/Maret

- Ismail, Ilyas,dkk. 2011. *Filsafat Dakwah “Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam”*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Kayo, K. P. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Listiawati. 2017. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Machmud, Hadi. 2013. *Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari*, Jurnal Al-izzah, Vol. 8, No. 1.
- Mir, Valiuddin. 2000. *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mubarok, Ahmad. 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Muhyidin, Asep, dkk, 2004, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT Rosdakarya Perss.
- Munawwir, Ahmad warson. 1984. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Jogjakarta.
- Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga
- Munir, Khadujah, 2007. *Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalarasi Pemberdayaan Umat*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan.
- Muvid, Muhammad Basyrul. 2019. *Pendidikan Tasawuf (sebuah kerangka proses pembelajaran sufistik ideal di era milenial)*. Pustaka Ideal.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persasa, 1998.
- Nawawi, Ismail. 2011. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Nisywah, Al-Ulwani. 2016. *Rahasia Istigfar dan Tasbih (Amalan Mulia Untuk Meniti Jalan Akhirat)*. Jakarta: AMP Press.
- Nugraha, Firman. 2016. *Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam*, Jurnal Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS), Vol. 9, No. 3.
- Nurdin. 2019. *Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatul Hasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Nurul Huda, 1990. *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: KODI DKI Jakarta, Cet. II.

- Pilor, Abdul. 2018. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RaSAIL
- PP Jamaah Al Khidmah. 2018. *Buku Organisasi Jamaah Al Khidmah Hasil Munas 2018 di Sidoarjo Jawa Timur*.
- Pulungan, Muhammad Yusuf. *Peran Majelis Ta'lim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Kota Padangsidimpun*, Jurnal Tazkir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Salamah, Nasirotus. 2019. *Pengaruh intensitas mengikuti kegiatan Al Khidmah terhadap pelaksanaan shalat siswa SMK Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Samsul, Munir Amin, dkk. 2014. *Energi Dzikir: menentramkan jiwa membangkitkan optimisme*, Jakarta: Amzah.
- Setiawati, Nur. 2014. *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, halaman 83. El-bantany.
- Shohib, *Hakikat Dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai Dan Harmonis*, Jurnal Diklat Kemenag, Vol. XII, No 32, Januari-April 2018.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Surmayadi. 2005. *Evektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, Jakarta: Citra Utama.
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, , Jakarta: Kencana.
- Syamsuri, Sidiq. 1987. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Wahab, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yana, Dewi. 2010. *Dahsyatnya Dzikir*. Jakarta Timur: Bestari Buana Murni.

Sumber Internet

<https://yohang04.wordpress.com/20-adab-berdzikir/>, diakses pada tanggal 10 Mei 2021

LAMPIRAN

1. DRAF WAWANCARA

- a. Wawancara bersama Imam majelis Al Khidmah Kota Salatiga
 - 1) Sejak kapan Anda mengikuti majelis Al Khidmah di Salatiga?
 - 2) Apa tujuan utama diadakannya majelis dzikir Al Khidmah di Salatiga?
 - 3) Bagaimana respon masyarakat terhadap majelis Al Khidmah?
 - 4) Bagaimana metode yang digunakan majelis Al Khidmah dalam dakwahnya?
 - 5) Siapa yang biasanya mengisi mau'idlohasanah (acara) dalam kegiatan majelis dzikir bersama Al khidmah Salatiga?
 - 6) Bagaimana cara beliau dalam menyampaikan dakwah terhadap para jamaahnya?
 - 7) Bagaimana materi dakwah yang disampaikan oleh dai?
 - 8) Bagaimana sikap beliau (dai) ketika jamaah yang hadir terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan? Dan apa motivasi yang diberikan kepada jamaah?
 - 9) Bagaimana tindakan nyata yang dilakukan jamaah dan perkembangan yang bagaimana setelah jamaah mengikuti kegiatan tersebut?
- b. Wawancara kepada pengurus (Ketua) majelis Al Khidmah Kota Salatiga
 - 1) Bagaimana latar belakang munculnya majelis Al Khidmah?
 - 2) Apa visi dan misi Al Khidmah?
 - 3) Bagaimana pelaksanaan majelis Al Khidmah di kota Salatiga?
 - 4) Kapan dilaksanakan rutinan majelis Al Khidmah di kota Salatiga?
 - 5) Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan majelis Al Khidmah di kota Salatiga?
 - 6) Apakah ada kegiatan selain berdzikir bersama? Dan apa efek dari kegiatan tersebut?
 - 7) Bagaimana tanggapan jama'ah terkait kegiatan yang diadakan majelis Al Khidmah Salatiga?
 - 8) Apa tujuan utama diadakannya majelis dzikir Al Khidmah di Salatiga?

- c. Wawancara kepada para jamaah Al Khidmah Kota Salatiga
- 1) Sejak kapan mengikut majelis dzikir Al Khidmah? Apakah anda selalu mengikuti semua kegiatannya?
 - 2) Apa yang anda ketahui tentang majelis dzikir Al Khidmah?
 - 3) Apa yang membuat anda terdorong dalam mengikuti majelis ini?
 - 4) Bagaimana proses berjalannya majelis Al Khidmah?
 - 5) Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam majelis ini dan bagaimana tanggapan anda?
 - 6) Siapa yang biasanya mengisi maulidlohasanah (acara) dalam acara, ketika anda mengikuti majelis dzikir bersama Al khidmah Salatiga?
 - 7) Bagaimana cara beliau dalam menyampaikan dakwah terhadap para jamaahnya?
 - 8) Apa saja materi dakwah yang disampaikan oleh dai?
 - 9) Bagaimana respon anda ketika mengikuti majelis Al Khidmah?
 - 10) Upaya apa yang anda lakukan setelah mengikuti majelis Al Khidmah?

2. VERBATIN WAWANCARA

- a. Wawancara dengan bapak Roji imam majelis Al Khidmah Salatiga (Ketua Al Khidmah tahun 2012-2016). Pada hari Senin, tanggal 17 Mei 202.

Sani Vera : *Assalamualaikum* pak

Bapak Roji : *Walaikumsalam*

Sani Vera : Mohon maaf pak sudah mengganggu waktu bapak, perkenalkan saya Sani Vera Wati dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai bapak berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Implementasi Dakwah melalui Dzikir bersama di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga.

Bapak Roji : Iya mba, silahkan

Sani Vera : Sejak kapan *panjenegan* mengikuti majelis dzikir Al Khidmah di Salatiga?

Bapak Roji : saya awal mengikuti majelis Al Khidmah di Kota Salatiga pertengahan tahun 2010

Sani Vera : Apa tujuan utama diadakannya majelis dzikir Al Khidmah di Salatiga?

Bapak Roji : tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Allah SWT. Bagi anggota terdiri dari murid, *muhinbbin*, *mu'taqodin* dan *mudbi'in*. Maksudnya murid adalah orang yang sudah dibaiat Yai Asrori, ada yang dijadikan imam majelis, imam *khushushi*, dan juga sebagai jamaah. *Muhibbin* adalah orang yang cinta Yai Asrori itu juga termasuk mencintai jenjang yang lebih tinggi yaitu kepada guru-gurunya, para masyayikh, para auliya', sampai Syaikh Abdul Qodir Al Jailani r.a sampai kepada Rasulullah SAW itu berawal dari cinta, jadi semenjak yai sudah tidak membaiat jamaah tambah berkembang. Pada tanggal 18 Agustus 2009 yai *sedo*, setelah yai *sedo* jamaah justru lebih tambah sehingga tidak dapat dibendung lagi. Disitulah yang di maksud *muhibbin* atau pencinta yai Asrori yang mereka anggap beliau adalah waliyullah dan yang masih keturunan nasab kepada Rasulullah. Sedangkan *mu'taqidin* adalah i'tiqot meyakini bahwa yai Asrori adalah seorang mursyid, seorang waliyullah, meyakini bahwa beliau nasabnya Rasulullah, kemudian *mudbi'in* adalah sebagai pengikut saja. Itu yang namanya tujuan utama majelis Al Khidmah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan apa yang sudah dituntun oleh yai baik aurot-aurotnya maupun dzikir-dzikirnya.

Sani Vera : Bagaimana respon masyarakat terhadap majelis Al Khidmah?

Bapak Roji : Bagus, karena majelis Al Khidmah ini tidak ada kepentingan politik, tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada kepentingan

golongan apapun. Jadi murni majelis dzikir. Sampai yai Asrori *wanti-wanti* ketika ada Maulidlohasanah tidak boleh mencampur adukkan majelis dzikir dengan pembahasan kepentingan-kepenting lain. Adanya majelis Al Khidmah ya sudah begitu apa adanya disitu. Meskipun ada maulidlohasanah itu hanya sebatas untuk memotivasi jamaah agar semakin giat dalam menjalankan tuntunan yai Asrori, Oleh karena itu setiap majelis yang di gelar oleh Al Khidmah ini banyak yang suka, hanya terkendala majelis Al Khidmah itu pelaksanaannya lama sehingga tidak semua orang sabar untuk mengikuti, biasanya yang lebih inten atau lebih sabar mengikuti sampai selesai ya biasanya murid dan para *muhbbin* itu. Jadi selama ini majelis al khidmah tidak pernah diganggu atau tidak di terima oleh masyarakat umum belum pernah. Karna ketika majelis Al Khidmah mengadakan acara pengurus selalu koordinsi dengan Rt, Rw, dan takmir masjid, cuman karna majelis lama sehingga tidak semua orang dapat mengikuti karena masyarakat umum sudah tau jika ada acara Al Khidmah pasti lama

Sani Vera : Apa metode yang digunakan majelis Al Khidmah dalam dakwahnya?

Bapak Roji : Hanya dzikir, adapun tausiyah hanya sebagai tambahan saja jadi tidak wajib ada. Jadi yang disyiarkan Al Khidmah hanya dzikir kepada Allah mendekatkan diri kepada Allah. Terlepas masyarakat mau ikut atau tidak itu terserah. Jadi para pengurus, imam majelis, imam khushushi hanya menggelar atau memfasilitasi saja masyarakat mau ikut atau tidak dari kami tidak memaksakan hanya saja Al Khidmah membuka untuk semua elemen masyarakat umum siapa saja boleh mengikuti, tidak harus yang hanya suka dzikir, hanya suka

sholawatan, jadi semuanya boleh ikut dari pejabat negara, orang terhormat, orang biasa, orang jalanan, orang pemabuk pun di perbolehkan mengikuti acara Al Khidmah. Karna intinya ada saat itu kegiatannya hanya dzikir. Adapun sambutan-sambutan ataupun maulidlohasanah itu hanya sebagai pelengkap dalam acara tersebut dimana ada tausiyah itu hanya sebagai motivasi jamaah. Secara otomatis Al Khidmah sudah mengajak masyarakat untuk berdzikir secara bersama-sama, mengajak mengingat Allah SWT. Al Khidmah tidak pernah memaksa seseorang tersebut harus mengikuti majelis dzikir ini. Jadi pelaksanaan dzikir semacam menjalankan tugas sebagai murid atau sebagai imam khushushi karna yai Asrori *dawuh* bagi setiap murid atau imam khushushi harus mengadakan majelis di daerahnya tersebut. Misal acara di kota ya berarti Haul kota, jika di kabupaten ya Haul Kabupaten, jika bersifat kecamatan ya haul kecamatan sampai kebawah yaitu majelis-majelis yang sifatnya rutinitas misal majelis *selapanan*, ada juga majelis yang tidak bisa di tinggalkan, yaitu majelis khushushi. Di Salatiga terdapat dua tempat khushushi yaitu di sooko dan di tingkir.

Sani Vera : Siapa yang biasanya mengisi maulidlohasanah (tausiyah) dalam kegiatan majelis dzikir bersama Al khidmah Salatiga?

Bapak Roji : yang biasanya mengisi majelis Al Khidmah di Salatiga yaitu KH. Munir Abdullah pengasuh PP. Miftahul Huda Ngroto, Grobogan, KH. Sirojan Muniro dari PP. Haromain Kulon Progo, Jogjakarta, selebihnya itu Habaib

Sani Vera : Bagaimana cara beliau dalam menyampaikan dakwah terhadap para jamaahnya?

Bapak Roji : beliau menyampaikan dakwahnya secara langsung atau mauidlohasanah. Penyampaian beliau sangat lugas, dengan bahasa yang sederhana, yang dapat dimengerti oleh khalayak umum.

Sani Vera : Apa saja materi dakwah yang disampaikan beliau?

Bapak Roji : Beliau mengambil dari ayat-ayat Al Qur'an atau mengambil hadits-hadits yang tentunya tentang ketoriqohan, kalau sudah bicara tentang ketoriqohan tentu arahnya ke dzikir karena tariqoh itu suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah atau jalan untuk menuju kepada Allah. Jadi intinya beliau berdakwah dengan cara memotivasi, menjelaskan, mencerahkan, menghibau dengan dalil-dalil yang ada dan menjelaskan kedudukan Yai asrori, kedudukan *Thariqoh Qadiriyyah Wanaqsabandiyah al Usmaniyyahh* dan kedudukan murid dan kedudukan mursyid. Jadi materi-materi itu sebagai memotivasi jamaah untuk menguatkan i'tiqotnya kepada Hadrotusyikh sebagai seorang mursid dan mengamalkannya secara *estu* atau sungguh-sungguh. Dai atau pendakwah pada majelis Al Khidmah tidak sembarangan orang, melainkan dari Al Khidmah sendiri yang benar-benar sudah paham Al Khidmah sampai paham biografinya Hadrotusyikh, benar-benar sudah paham dan menguasai ilmu toriqah atau tasawuf. Karena jika mengambil dai dari luar yang tidak tau seluk beluknya Al Khidmah bisa jadi ketika tausiyah malah justru menyinggung orang lain.

Sani Vera : Tindakan nyata seperti apa yang dilakukan jamaah dan perkembangan yang bagaimana setelah jamaah mengikuti kegiatan tersebut?

Bapak Roji : yang namanya jamaah kan macem-macem, ada yang setelah mengikuti majelis tambah yakin tambah mantep ikut Al Khidmah maksudnya *i'tiqotnya* sudah masuk, ada yang setelah mengikuti majelis dzikirnya tambah kenceng semakin rajin ikut terus semakin semangat dalam dzikirnya. Bisa jadi setelah mengikuti majelis rasanya biasa-biasa saja, jadi semua tergantung tingkatan seseorang itu seperti apa. Murid, *muhibbin*, *mu'taqidin* dan *mudbi'in*. Perkembangannya pun akan berbeda. Ketika dai menyampaikan dakwahnya tidak semua menerima, memahami begitu saja. Ada yang langsung mengamalkannya, ada yang namunn di cerna dulu atau tidak langsung diterapkan, ada juga yang menerima dengan serius bahwa berdzikir memang sangat dianjurkan untuk melaksanakannya, dan bahkan ada juga yang biasa saja

Sani Vera : terimakasih banyak bapak sudah berkenan menjawab pertanyaan - pertanyaan tadi, sekali lagi mohon maaf sudah mengganggu istirahat bapak.

Bapak Roji : iya mb, sama-sama.

- b. Wawancara dengan bapak Jumariyanto selaku ketua Al Khidmah Salatiga tahun 2016-2021. Pada hari Selasa, tanggal 18 Mei 2021.

Sani Vera : *Aassalamualaikum* bapak

Bapak Jumariyanto : *Wa'alaikumsalam* mbak

Sani Vera : Mohon maaf pak, mengganggu wktunya, perkenalkan nama saya Sani Vera Wati dari fakultas Dakwah dan komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yng berjudul implementasi dakwah melalui dzikir bersama di majelis Al Khidmah Kota Salatiga.

Bapak Jumaiyanto : Iya mbak silahkan, apa yang mau ditanyakan?

Sani Vera : Apa yang melatarbelakangi munculnya majelis Al Khidmah di Salatiga?

Bapak Jumariyanto : Berawal dari saya mendengarkan pengajian Yai Ahmad Asrori Al Ishaqi r.a di salah satu radio swasta yaitu Radio Rasika Ungaran Salatiga Ambarawa (Rasika USA) menyiarkan bahwa ada majelis dzikir yang bernama majelis Al Khidmah, kemudian saya mengikuti acara tersebut hati saya merasa tenang, *remen*, ingin mengikuti majelis tersebut secara langsung, pada saat itu yang memimpin majelis adalah beliau yai asrori dengan suara khas beliau membuat tenang para pendengarnya. Sekitar tahun 2006 saya awal mengikuti majelis Al Khidmah. Pada saat itu saya mengajak teman-teman untuk ikut pengajian ahad kedua di PP. Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya. Pada saat itu yai masih sehat, saya dan teman-teman di baiat menjadi murid beliau dalam tariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyyah Al Usmaniyah. Lama kelamaan di Jawa Tengah khususnya Salatiga semakin banyak yang ikut dan majelis Al Khidmah semakin berkembang di Jawa Tengah. Akhirnya pada tanggal 25 Agustus 2005 Al Khidmah Jawa Tengah di deklarasikan oleh Yai Ahmad asrori Al Ishaqi r.a di Meteseh Tembalang Semarang dan membentuk kepengurusan Thariqoh maupun kepengurusan Al Khidmah di setiap daerah jawa Tengah. Pada tahun 2012 pertama di adakan haul akbar Kota Salatiga majelis Al khidmah.

Sani Vera : Apa visi dan misi majelis Al Khidmah?

Bapak Jumarianto : Visi Al Khidmah yaitu Mewujudkan generasi yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis serta tuntunan ahklak para Salafuna as-Shalih. Sedangkan Misi Al Khidmah yaitu:

1. Mewujudkan keluarga yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan Manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
2. Mewujudkan masyarakat yang shalih shalihah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan Manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
3. Dsb.

Sani Vera : Bagaimana struktur kepengurusan AL Khidmah Kota Salatiga?

Bapak Jumariyanto : Penasehat I : Bapak KH M. Sholikin
Penasehat II : Bapak Roji S. E
Ketua I : Bapak Jumariyanto
Ketua II : Bapak Hanafi Nafis
Sekretaris : Bapak Jarir
Bendahara I : Bapak Sholikin
Bendahara II : Bapak Muh Busri

Sani Vera : Bagaimana perkembangan majelis Al Khidmah di Salatiga setelah di deklarasikan?

Bapak Jumariyanto : Pertama diadakan Haul Akbar Kota Salatiga pada tahun 2012 di lapangan Pancasila (alun-alun Salatiga) banyak yang berdatangan mengikuti majelis tersebut,

berawal dari itu setiap ada acara selalu bertambah banyak jamaah yang mengikuti majelis ini dan alhamdulillah di salatiga empat kecamatan masing-masing ada jamaahnya, jamaah paling banyak di kecamatan Argomulyo.

Sani Vera : Kapan saja kegiatan atau rutinana majelis Al Khidmah yang di laksanakan di Kota Salatiga?

Bapak Jumariyanto : Rutinan dilaksanakan selapan sekali setiap hari Senin malam Selasa Pon dengan cara anjangsana atau secara bergantian di wilayah Salatiga. Adapun kegiatan satu bulan sekali di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Meteseh Semarang yang di selenggarakan setiap tanggal 10 malam 11 tanggal jawa, 16 malam 17 tanggal jawa di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubug, haul-haul kota/kabupaten, dan acara setahun sekali haul akbar Al fithrah di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Surabaya.

Sani Vera : Apakah ada kegiatan selain yang dijelaskan tadi pak, khususnya di Salatiga?

Bapak Jumariyanto : Ada mbak, Al khidmah Salatiga bekerjasama dengan Yayasan Yatama untuk majelisan yayasan tersebut. Setelah itu ada kegiatan sosial yaitu santnan anak yatim dari para jamaah yang hadir. Selain itu juga ada kegiatan bagi-bagi takjil, biasanya dilaksanakan pada pertengahan atau minggu akhir bulan Ramadhon.

Sani Vera : Apa saja bacaan dzikir yang dibaca pada saat majelisan berlangsung?

Bapak Jumariyanto : Dzikir yang dibaca adalah al fatihah, istighosah, yasin, manaqib, doa manaqib, tahlil, doa tahlil,

maulidurradul (fii hubby atau asroqol), dan doa maulidurrasul. Selain berdzikir juga ada aktivitas keagamaan lainnya ialah sholat lisudutil Imani yang didirikan setelah sholat magrib yang bertujuan untuk ketetapan iman kepada Allah, mauidohasanah yang dibawakan oleh habaib-habaib yang sudah di tunjuk atau kyai atau sesepuh daerah (sesuai acara dimana diselenggarakan) yang bertujuan agar jamaah majelis dzikir Al Khidmah selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sani Vera : Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan majelis Al Khidmah di Kota Salatiga?

Bapak Jumariyanto : semua saling melengkapi. Imam majelis, *poro kyai*, poro pinisepuh, poro masayikh, pengurus, pantia, jamaah, dll. Saling melengkapi agar acaranya sukses dan berjalan dengan lancar.

Sani Vera : Bagaimana tanggapan jamaah terkait kegiatan yang diadakan majelis Al Khidmah Salatiga?

Bapak Jumariyanto : tanggapan mereka bagus, buktinya dari tahun ke tahun jamaah selalu bertambah. Apa lagi Al Khidmah tidak pernah ada unsur-unsur kepentingan pribadi, politik ataupun kepentingan golongan lain, sehingga majelis ini murni majelis dzikir yang mana bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apalagi dengan kegiatan sosial yang di laksanakan pemuda-pemuda Al Khidmah maupun jamaah lainnya, contohnya dengan penggalangan dana untuk bencana alam, santunan anak yatim bagi-bagi takjil dan lain sebagainya. Hal ini akan

menambah eratnya hubungan kekeluargaan antar jamaah.

Sani Vera : Apa tujuan utama diadakannya majelis Al Khidmah di Salatiga?

Bapak Jumariyanto : tujuan utama Al Khidmah adalah mengajak secara otomatis tanpa paksaan untuk berdzikir mengingat asma Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan apa yang diajarkan yai Asrori, mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh yai Asrori.

Sani Vera : Terimakasih pak, sudah berkenan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah saya sampaikan tadi.

Bapak Jumariyanto : iya mbak, sama-sama.

c. Wawancara dengan bapak Jarir selaku sekretaris Al Khidmah Salatiga tahun 2016-2021. Pada hari Sabtu, tanggal 22 Mei 2021.

Sani Vera : Ada berapa jumlah jamaah dalam majelis Al Khidmah Salatiga?

Bapak Jarir : karna majelis ini umum, jadi tidak ada jumlah yang pasti dalam hadirnya jamaah pada acara. Ketika acara berlangsung jamaah yang hadir kurang lebih sekitar 300an orang ketika acara rutin atau *selapanan*, ketika acara haul akbar Kota Salatiga bisa lebih dari 500an orang.

Sani Vera : Darimana saja sumber dana dalam kegiatan-kegiatan yang ada di majelis Al Khidmah Salatiga?

Bapak Jarir : kegiatan-kegiatan dalam al khidmah itu kan banyak mbak, misal jika ada majelis mubaya'ah, majelis khushushi,

majelis khushushi kubro sumber dana menjadi tanggung jawab bersama dari jamaah Thariqoh dan Al Khidmah di seluruh kawasan tersebut serta menerima sumbangsih dan taliasih dari para dermawan, perseorangan/ lembaga yang tidak mengikat. Sedangkan untuk kegiatan yang membutuhkan dana besar seperti haul akbar dan lain-lainnya dana dapat dikumpulkan melalui jamaah, misal ketika murid khushushi memberikan dana khidmah semampunya dan langsung disetorkan kepada bendahara atau kepada pihak yang berwenang dengan meminta tanda bukti setor, begitu pula jika ada jamaah ingin ikut khidmah maka koordinator daerah mengkoordinir jamaahnya dan menyetorkan kepada pihak yang berwenang dengan meminta tanda bukti setor. Kemudian menerima sumbangsih dan taliasih dari para dermawan, perseorangan atau lembaga yang tidak mengikat, dan dari usaha-usaha atau bisnis dan syirkah yang tidak bertentangan dengan hukum syari'at.

Sani Vera : Dengan cara apakah majelis dzikir ini menginformasikan kegiatan selanjutnya kepada jamaah Al Khidmah Salatiga?

Bapak Jarir : biasanya majelis selanjutnya akan diumumkan setelah acara-acara majelis sebelumnya, dan di siarkan di radio Rasika FM USA (Ungaran Salatiga Ambarawa), jadi untuk masyarakat selain salatiga juga bisa hadir dalam pelaksanaan majelis Al Khidmah Salatiga

Sani Vera : Berapa lama periode kepengurusan dalam majelis Al Khidmah?

Bapak Jarir : pemilihan atau masa khidmah kepengurusan Al Khidmah berlangsung setiap empat tahun sekali diadakan pemilihan dan pembentukan kepengurusan baru. Setiap pengurus

hanya bisa dipilih dan duduk di kepengurusan selama dua periode saja, setelah itu bisa di pilih lagi padad kedudukan yang berbeda

Sani Vera : Bagaimana tanggapan jamaah terkait kegiatan yang diadakan majelis Al Khidmah Salatiga?

Bapak Jarir : baik, sangat baik. Karna Al Khidmah bersih dari politik apapun dan bersih dari apapun. Karna di dalam majelis Al Khidmah hanya mengedepankan dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sani Vera : Apa tujuan utama diadakannya majelis dzikir bersama Al Khidmah di Salatiga?

Bapak Jarir : tujuan Al Khidmah yaitu memberikan tempat atau fasilitas untuk para jamaahnya melaksanakan amalan-amalan guru untuk mendekatkan, mengingat kepada Allah SWT.

Sani Vera : Apa harapan *panjenengan* untuk Al Khidmah Salatiga?

Bapak Jarir : harapan saya untuk Al Khidmah adalah agar lebih kompak, guyup, rukun dan *estu* bersama dalam melaksanakan amalan dzikir yang telah di ajarka yai Asroroi al Ishaqi.

d. Wawancara dengan bapak Bahrudin jamaah Al Khidmah Kota Salatiga.
Pada hari Senin, 17 Mei 2021.

Sani Vera : *Assalamualaikum* bapak, Mohon maaf pak sudah mengganggu waktu bapak, saya ingin mewawancarai bapak berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Implementasi Dakwah melalui Dzikir bersama di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga.

Bapak Bahrudin : silahkan mbak

Sani Vera : Sejak kapan *panjenengan* mengikut majelis Al Khidmah?
Apakah *panjenengan* selalu mengikuti semua kegiatannya?

Bapak Bahrudin : sejak tahun 2010, acara pertama yang saya ikuti yaitu di acara Haul Akbar Kedinding Surabaya, saya tidak selalu mengikutinya karena pekerjaan dan waktu ya saya mengikuti jika badan di beri sehat dan ada waktu senggang.

Sani Vera : Apa yang *panjenengan* ketahui tentang majelis dzikir Al Khidmah?

Bapak Bahrudin : menurut saya hanya mendorong hati nurani ingin selalu mengikuti majelis tersebut.

Sani Vera : Apa yang membuat *panjenengan* terdorong dalam mengikuti majelis Al Khidmah ini?

Bapak Bahrudin : Karena hati saya terbuka untuk selalu mengikuti majelis Al Khidmah, *insyaAllah* saya berusaha untuk selalu mengamalkan dzikir-dzikir yang ada di Al Khidmah dalam kehidupan sehari-hari.

Sani Vera : Bagaimana proses berjalannya majelis Al Khidmah?

Bapak Bahrudin : Kalau selama ini saya mengikuti ya ketika majelisnya malam jamaah sebelum sholat magrib itu sudah pada kumpul untuk melaksanakan sholat magrib, sholat sunah lisudutil imani, sholat sunah hajad, dan sholat isya' berjamaah, kemudian tawasul, istighosah, pembacaan manaqib, maulidurosul, sambutan-sambutan. Terkadang ada juga maulidlohasanah namun hanya pada acara tertentu saja mbak. Ada juga terkadang acara khotmil

Qur'an dzikir yang dimatikan lampunya. Acara itu selesai sampai jam 11 malam.

Sani Vera : Siapa yang biasanya mengisi maulidlohasanah dalam acara, ketika *panjenengan* mengikuti majelis dzikir bersama Al Khidmah Salatiga?

Bapak Bahrudin : Biasanya ya KH Munir Abdullah dari Grobogan, terkadang juga KH Sirojan Muniro dari Kulonprogo Jogyaakarta, dan habib-habib.

Sani Vera : Bagaimana cara beliau dalam menyampaikan dakwah terhadap para jamaahnya?

Bapak Bahrudin : Secara sopan, menyampaikan secara baik, mengajak dan mengingatkan untuk selalu berdzikir dan mengamalkannya tanpa paksaan. Dengan bahasa penyampaiannya yang sederhana menurut saya mudah di pahami, sehingga dapat menyerap dalam hati dan fikiran saya.

Sani Vera : Apa saja materi dakwah yang disampaikan oleh beliau?

Bapak Bahrudin : Selama saya mengikuti majelis, materi-materi yang disampaikan tidak jauh dari dzikir, mengenang atau menceritakan biografi KH Asrori, mengingatkan dengan cara menyampaikan *dawuh-dawuh* beliau, dan lain sebagainya.

Sani Vera : Bagaimana respon *panjenengan* ketika mengikuti majelis Al Khidmah?

Bapak Bahrudin : Respon saya ketika mengikuti majelis Al Khidmah saya selalu merasa tenang, terketuk hati saya seakan-akan merasa dekat dengan Allah, ketika dzikir fida' lampu dimatikan saat dzikir itu saya bisa mengikuti dengan

khidmat, jadi ketika berdzikir itu tidak mengingat masalah-masalah apapun kecuali mengingat Allah SWT.

Sani Vera : Upaya apa yang *panjenengan* lakukan setelah mengikuti majelis Al Khidmah?

Bapak Bahrudin : Hati terasa damai, terasa tenang sehingga ketika selepas mengikuti Al Khidmah saya berusaha mengamalkannya, dan menerapkan dalam kehidupan-sehari. Seperti menjadi rem, atau dapat mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Upaya yang dilakukan di desa terdapat rutinan mingguan dan selapanan yang dipimpin oleh bapak Roji dan saya senang mengikutinya.

Sani Vera : Terimakasih bapak sudah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber.

Bapak Bahrudin : Sama-sama mbak

e. Wawancara dengan ibu Salamah jamaah Al Khidmah Salatiga. Pada hari Selasa, 18 Mei 2021.

Sani Vera : *Assalamualaikum* bu, Mohon maaf bu sudah mengganggu waktu ibu, saya ingin mewawancarai ibu berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Implementasi Dakwah melalui Dzikir bersama di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga.

Ibu Salamah : *Walaikumsalam*, iya silahkan dimulai saja.

Sani Vera : Sejak kapan *panjenengan* mengikut majelis Al Khidmah? Apakah *panjenengan* selalu mengikuti semua kegiatannya?

Ibu Salamah : Saya lahir dari keluarga yang sudah Al Khidmah, jadi saya sudah terbiasa dengan Al Khidmah, saya tidak selalu ikut tapi

selalu diusahakan dalam mengikutinya, jika keadaan sehat dan ada waktu ya saya insyaAllah selalu hadir dalam majelis

Sani Vera : Apa yang *panjenengan* ketahui tentang majelis dzikir Al Khidmah?

Ibu Salamah : Al Khidmah itu perkumpulan orang-orang yang suka dzikir yang suka ngaji.

Sani Vera : Apa yang membuat *panjenengan* terdorong dalam mengikuti majelis ini?

Ibu Salamah : Yang pertama itu kan dari orang tua ya jadi pas waktu kecil otomatis ikut orang tua, terus setelah besar atau setelah paham saya mengikuti majelis ini seperti menemukan sesuatu lama kelamaan itu rasanya nyaman, tenang jadi seperti ketagihan untuk mengikuti majelis Al Khidmah.

Sani Vera : Bagaimana proses berjalannya majelis Al Khidmah?

Ibu Salamah : Proses berjalannya ya biasanya seperti majelis dzikir itu, pertama ya hadoroh, istighosah, yasin, pembacaan manaqib, di tutup maulid dan maulidlohasanah.

Sani Vera : Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam majelis ini dan bagaimana tanggapan *panjenengan*?

Ibu Salamah : Kegiatan Al Khidmah ini kan ya dzikir bersama, dimana ketika kita berdoa sendiri di rumah belum tentu khusuk atau malah terburu-buru, dan bahkan jarang melakukannya maka dari itu dengan mengikuti majelis dzikir bersama dengan Al Khidmah ini menjadi lebih khusuk dan banyak yang *mengaamiinkannya*. Itulah salah satunya keuntungan atau keutamaan dzikir secara bersama-sama. Di Salatiga ada juga kegiatan sosial yang seperti bagi-bagi takjil ketika Ramadhan, buka bersama yang mana kegiatan tersebut selain

bersosial juga mempererat hubungan satu sama lain, kemudian ada juga santunan anak yatim, jadi acara tersebut bekerjasama dengan yayasan Yatama Tingkir dengan adanya majelis dzikir pada tanggal 10 Muharrom yang mana pada hari itu di anjurkan Rasulullah untuk menyantuni anak yatim, maka dari itu pengurus Al Khidmah dan yayasan Yatama bekerjasama agar mempermudah jamaah juga untuk hal tersebut.

Sani Vera : Siapa yang biasanya mengisi maulidlohasanah dalam acara, ketika anda mengikuti majelis dzikir bersama Al khidmah Salatiga?

Ibu Salamah : Biasanya acara HUT Salatiga berdzikir bersama Al Khidmah di isi oleh KH Munir Abdullah dari PP. Miftahul Huda Ngroto Grobogan, terkadang juga di isi oleh KH Sirojan Muniro dari Kulonprogo Yogyakarta, dan Habib Umar.

Sani Vera : Bagaimana cara beliau dalam menyampaikan dakwah terhadap para jamaahnya?

Ibu Salamah : Macem-macem ya, kalo KH Sirojan itu penyampaiannya lucu, mudah dipahami oleh elemen masyarakat dari golongan atas maupun bawah, dan isinya lebih kecerita-cerita kemasyarakatan, kalo KH Munir lebih seringnya mengambil topik dari KH Asrori misal ada cerita yai Asrori kepada seseorang, atau kepada beliau, menyampaikan tentang thoriqoh dan beliau menyampaikan isi dakwahnya lebih sederhana dan santai.

Sani Vera : Apa saja materi dakwah yang disampaikan oleh beliau?

Ibu Salamah : Materi yang di sampaikan ya tidak jauh dari dzikir, ibadah, thoriqoh.

Sani Vera : Bagaimana respon *panjenengan* ketika mengikuti majelis Al Khidmah?

Ibu Salamah : Ketika dzikir berlangsung hati terasa *adem*, damai, tenang. Seakan-akan dekat dengan Allah SWT, dan permasalahan dalam hidup tiba-tiba menghilang ketika mengikuti majelis dzikir tersebut.

Sani Vera : Upaya apa yang *panjenengan* lakukan setelah mengikuti majelis Al Khidmah?

Ibu Salamah : Setelah saya pulang dari acara saya semakin yakin dengan hidup saya, bahwa semua itu karna Allah dan bagaimanapun keadaan dalam hidup dan sesulit apapun cobaan hidup pasti ada kemudahan dan pasti ada jalan untuk menyelesaikannya. Dengan mengamalkan apa yang sudah diajarka oleh guru hidup saya semakin tenang dan damai setidaknya bisa mencegah saya dari perbuatan yang tidak baik.

Sani Vera : Terimakasih atas waktu dan jawabanya yang sudah ibu berikan kepada saya.

Ibu Salamah : Sama-sama mbak. Semoga menjadikan manfaat.

f. Wawancara dengan Bapak Nur Salim jamaah Al Khidmah Salatiga. Pada hari Selasa, 18 Mei 2021.

Sani Vera : *Assalamualaikum* pak, Mohon maaf bu sudah mengganggu waktu ibu, saya ingin mewawancarai ibu berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Implementasi Dakwah melalui Dzikir bersama di Majelis Al Khidmah Kota Salatiga.

Bapak Nur Salim : *Walaikumsalam*, iya mbak

Sani Vera : Sejak kapan *panjenengan* mengikuti majelis dzikir Al Khidmah di Salatiga?

Bapak Nur Salim : Secara langsung mengikuti majelis itu tahun 2010, namun sebenarnya sejak tahun 90.an saya sering mendengarkan ceramah yai Asrori di radio Rasika FM USA pada waktu itu sampai sekarang masih mendengarkan.

Sani Vera : Apakah *panjenengan* selalu mengikuti semua kegiatannya majelis Al Khidmah di Salatiga?

Bapak Nur Salim : Ketika ada kesempatan waktu saya selalu mengusahakan untuk hadir dalam majelis Al Khidmah

Sani Vera : Apa yang *panjenengan* ketahui tentang majelis dzikir Al Khidmah?

Bapak Nur Salim : Ya yang saya pahami Al Khidmah adalah majelis untuk menuntun dalam beribadah atau keagamaan yang di syariatkan oleh guru-guru atau ulama-ulama lain seperti istighosah, yasin dzikir, pembacaan manaqib ataupun maulid itu sesuai dengan tuntunan guru atau yai Asrori.

Sani Vera : Apa yang membuat *panjenengan* terdorong dalam mengikuti majelis Al Khidmah ini?

Bapak Nur Salim : Karena senang dengan acara-acara itu, bahkan bacaan-bacaan yang di lantunkan, terutama para sesepuh-sesepuh para imam dalam melaksanakannya cukup tertib dan disiplin dengan arahan-arahan yang sangat baik. Sehingga enak dirasakan, dinikmati hati terasa damai. Jadi saya bersemangat untuk mengikutinya. Setiap ada majelis selalu berusaha mengikuti, insyaAllah.

Sani Vera : Bagaimana proses berjalannya majelis Al Khidmah?

Bapak Nur Salim : Saya mengikuti dimana-mana itu sama, yang diawali dengan hadoroh, istighosah, yasin, pembacaan manaqib, maulidurrosul, maulidlohasanah, dan doa-doa yang dipimpin oleh imam majelis bahkan secara umum ada pengarahan atau sambutan-sambutan yang dipimpin oleh atas-atasnya yang mana isinya sangat mudah dipahami.

Sani Vera : Menurut *panjenengan* ketika proses tersebut, bagian mana yang membuat *panjenengan* tersentuh, terketuk, dan khusyuk dirasakan?

Bapak Nur Salim : Secara umum itu sebenarnya semua bacaan mulai dari awal sampai akhir bisa dirasakan namun untuk bisa dirasa secara kekhusukannya atau lebih terasa di hati itu tidak sama, terkadang diawal ketika hadoroh sudah merasakan khidmat, terkadang ketika pembacaan manaqib, terkadang juga ketika lailahailallah, macam-macam, jadi hal itu tidak bisa dipastikan.

Sani Vera : Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam majelis ini dan bagaimana tanggapan *panjenengan*?

Bapak Nur Salim : Untuk kegiatan itu saya tidak tahu betul, yang saya tahu ya hanya majelis dzikir itu, karna saya juga tidak terlalu aktif, namun setahu saya ada penggalangan dana untuk sosial, dan juga penjualan kaos, pembuatan stiker Al Khidmah untuk tambahan uang khidmah.

Sani Vera : Siapa yang biasanya mengisi maulidlohasanah dalam acara, ketika *panjenengan* mengikuti majelis dzikir bersama Al khidmah Salatiga?

Bapak Nur Salim : Setahu saya yang maulidlohasanah itu ada KH Munir Abdullah dari Grobogan, ada juga KH Sirojan Muniro

dari kulonprogo Yogyakarta. Ada juga ulama' yang di Salatiga ada bapak Munasir dari Tingkir lor dan bapak Abda' dari Kali Bening beliau pernah mengisi waktu acara majelis di Randuacir.

Sani Vera : Bagaimana cara beliau dalam menyampaikan dakwah terhadap para jamaahnya?

Bapak Nur Salim : Dalam penyampaian itu langsung mengarah pada tasawuf, dzikir, perjuangan-perjuangan atau perjalanan yai Asrori, pengamalan-pengalaman beliau, karna Al Khidmah itu sangat disiplin waktu ketika maulidlohasanah pun di beri waktu dan waktunya itu hanya sedikit, jadi beliau-beliau menyampaikan materi atau isi dakwah itu hanya sekilas yang bersifat mengingatkan atau memotivasi jamaah agar bertambah semangat dalam beribadah, berdzikir, dan lain sebagainya.

Sani Vera : Apa saja materi dakwah yang disampaikan oleh beliau?

Bapak Nur Salim : Setahu saya yang bisa saya terima itu terutama tentang akhlak, *toto kromo* dalam beribadah, dan bermasyarakat, jadi untuk memandang sesama atau ke jamaah lainya itu kita harus menghargai atau menghormati. Kita dalam hidup atau dalam beribadah tidak boleh merasa paling tinggi atau paling baik, dengan itu kita bisa intropeksi diri bahwa ibadah kita itu belum sempurna, begitu juga sebaliknya kita memandang orang lain tidak boleh meremehkan karna kita tidak tau orang tersebut seperti apa, terkadang orang yang diremehkan itu malah justru lebih mulia dari pada orang yang meremehkannya.

Sani Vera : Bagaimana respon *panjenengan* ketika mengikuti majelis Al Khidmah?

Bapak Nur Salim : Saya sangat senang ketika mengikuti majelis Al Khidmah ini, ketika kita bisa melupakan masalah-masalah yang kita alami otomatis, insyaAllah atas izin Allah kita bisa khusyuk pasti Allah memberi jalan untuk semuanya. Hati selalu tenang dan tentram.

Sani Vera : Upaya apa yang *panjenengan* lakukan setelah mengikuti majelis Al Khidmah?

Bapak Nur Salim : Setelah selesai kegiatan saya berusaha untuk menerapkan apa yang sudah saya dapatkan, misal mengamalkan apa yang sudah di ajarkan secara tidak langsung oleh yai Asrori. Dan selalu berusaha dalam hal itu mbak, insyaAllah.

Sani Vera : *Enjih* pak, aamiin semoga kita selaku jamaah bisa selalu mengamalkan amalan-amalan yang telah diajarkan beliau guru-guru. Terimakasih atas waktunya bapak sudah meluangkan waktunya.

Bapak Nur Salim : njih mbak aamiin ya Rabbal'amin

3. DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 0.3
Wawancara dengan Bapak Roji, SE.



Gambar 0.4
Wawancara dengan Bapak Jumariyono



Gambar 0.5
Wawancara kepada Ibu Nasirotus Salamah



Gambar 0.6
Wawancara kepada Bapak Bahrudin



Gambar 0.7
Kegiatan persiapan bagi-bagi takjil pada bulan Ramadhan



Gambar 0.8
Majelis Walimatul 'Ursy



Gambar 0.9

Majelis Al Khidmah dalam rangka HUT Kota Salatiga di halaman rumah Walikota Salatiga



Gambar 10

Majelis Selapanan Selasa Pon

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Sani Vera Wati
2. TTL : Tangerang, 07 Oktober 1997
3. NIM : 1601016131
4. Alamat : Nogosari Rt 01/Rw 05, kel. Bugel, kec. Sidorejo, kota Salatiga
5. Email : sanivera9@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : SDN Bugel 02 Salatiga
 - b. SMP/Mts : SMP Muhammadiyah Salatiga
 - c. SMA/MA : MAS Darul Huda Mayak Ponorogo
 - d. Perguruan Tinggi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo
 - b. PP. Miftahussa'adah Mijen Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Bahrudin
2. Nama Ibu : Aminah

Semarang, 30 November 2021

Penulis,



Sani Vera Wati

NIM. 1601016131